

**RESILIENSI PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DI  
LAPAS KELAS IIA LABUHAN RUKU  
KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**RIZVA AYUDIA RAHMADA  
188600288**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)6/1/26

**RESILIENSI PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DI  
LAPAS KELAS IIA LABUHAN RUKU KABUPATEN BATU  
BARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



**OLEH :**

**RIZVA AYUDIA RAHMADA**


**188600288**


**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2025**

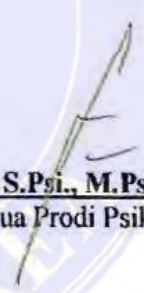
## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan di  
Lapas Kelas II A Labuhan Ruku Kabupaten Batu  
Bara  
Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NPM : 18.860.0288  
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing

  
Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Pembimbing

  
Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Dekan

  
Faadhil., S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Ketua Prodi Psikologi

Tanggal lulus : 06 Agustus 2025

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 Agustus 2025



Rizva Ayudia Rahmada

18.860.0288

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Civitas Akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NPM : 18.860.0288  
Program Studi : SI Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*non-exclusive free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 26 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Rizva Ayudia Rahmada



## ABSTRAK

### RESILIENSI PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DI LAPAS KELAS II A LABUHAN RUKU

Oleh

**RIZVA AYUDIA RAHMADA**

**18.860.0288**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan populasi 43 warga binaan perempuan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan skala resiliensi yang disusun dari aspek resiliensi Connor-Davidson. Uji analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan perempuan 94,8% (37 orang) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, sisanya 5,2% (2 orang) memiliki tingkat resiliensi sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa aspek keyakinan spiritual adalah aspek dengan sebaran rata-rata nilai tertinggi (94%) dan aspek percaya terhadap naluri adalah aspek dengan rata-rata nilai terendah (85%). Penelitian ini menyoroti kompleksitas ketahanan psikologis manusia terhadap kondisi keterbatasan, serta kapasitas individu untuk mempertahankan dan mengembangkan resiliensi di tengah kesulitan.

**Kata Kunci:** Resiliensi, warga binaan perempuan.

## ABSTRACT

### ***RESILIENCE IN FEMALE INMATES AT LAPAS KELAS II A LABUHAN RUKU***

By

**RIZVA AYUDIA RAHMADA**

**18.860.0288**

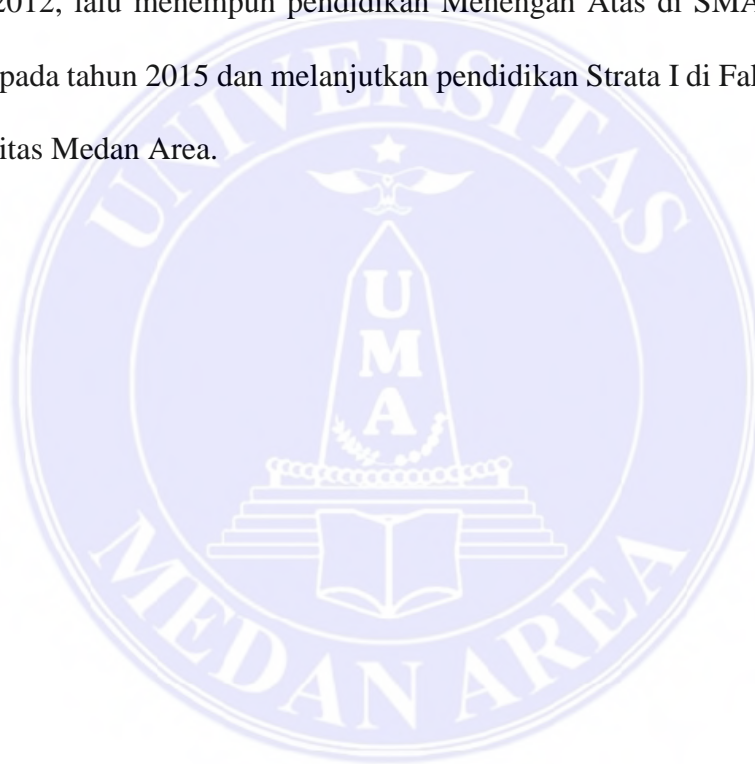
This study aims to describe the profile of psychological resilience among female inmates at Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. This research employed a mixed method approach with a population of 43 female inmates. The sample of this research is taken by using total sampling technique. Data were collected by interview and resilience scale constructed from the theory of Connor-Davidson and descriptive statistics were used for the analysis. The research found that the majority of female inmates 94,8% (37 persons), demonstrate high levels of resilience, while the remaining 5,2% (2 persons) exhibit moderate levels of resilience. Based on descriptive analysis results, it was found that the spiritual conviction dimension had the highest average score distribution (94%), while trust in instinct was the dimension with the lowest average score (85%). This research highlights the complexity of human psychological resilience in constrained conditions, as well as the individual capacity to maintain and develop resilience amid difficulties.

**Keywords:** Resilience, female inmates.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kisaran pada tanggal 25 November 2000 dari ayah Alm. Herwandy Tanjung dan Ibu Yusniar. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 1 Talawi pada tahun 2006, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Talawi Pada Tahun 2012, lalu menempuh pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 2 Plus Sipirok pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan Strata I di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.





## KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara”.

Perjalanan menyelesaikan tugas akhir ini bukanlah jalan yang mudah bagi penulis. Terdapat banyak rintangan, tantangan, dan momen-momen hampir menyerah menghampiri. Namun oleh doa yang tak pernah putus dan dukungan dari berbagai pihak, karya tulis ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus dosen pembimbing atas segala kebaikan, bimbingan, dan arahan selama proses penulisan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada Mama dan Bapak, atas kasih sayang, kekuatan, dan doa yang tak terbatas. Serta Bang Nico dan Evan yang menjadi sumber semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih kepada Alm. Ayah untuk cinta dan bimbingannya yang tak pernah meninggalkan penulis. Untuk teman-teman yang kebersamaan perjalanan akademik ini, yang namanya tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

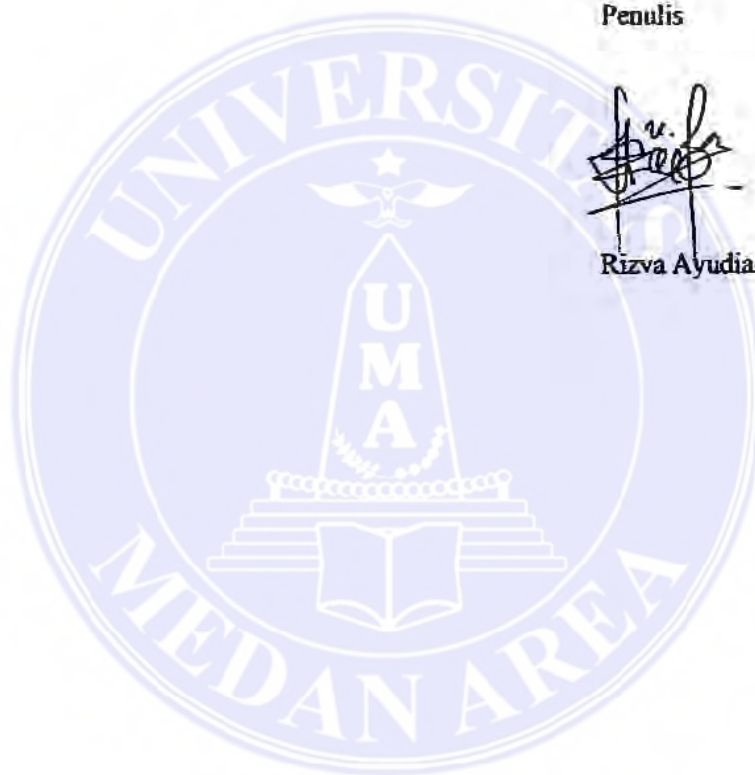
Terakhir penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada Seluruh Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku yang menjadi responden penelitian ini, terima kasih sudah bersedia berbagi cerita.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap tugas akhir ini dapat berguna untuk kelompok pendidikan dan juga masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis



Rizva Ayudia Rahmada



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Resiliensi.....	11
2.1.1 Definisi Resiliensi .....	11
2.1.2 Aspek Resiliensi .....	12
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Resiliensi.....	16
2.1.4 Fungsi Resiliensi .....	19
2.1.5 Karakteristik Individu yang Resilien.....	21
2.2 Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan .....	23
2.3 Kerangka Konseptual.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.2 Bahan dan Alat Penelitian .....	27
3.3 Metodologi Penelitian.....	27
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.4.1 Populasi .....	28
3.4.2 Sampel .....	28
3.5 Identifikasi Variabel Penelitian .....	29
3.6 Definisi Operasional Variabel .....	29
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.7.1 Observasi .....	29
3.7.2 Wawancara .....	30
3.7.3 Skala Resiliensi .....	30
3.8 Prosedur Kerja .....	30
3.8.1 Persiapan Penelitian.....	30

3.8.2 Persiapan Alat Ukur.....	31
3.8.3 Uji Validitas Alat Ukur .....	33
3.8.4 Reliabilitas Skala Uji Coba .....	33
3.9 Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Data Demografis Responden .....	35
4.1.1 Rekapitulasi Data berdasarkan Pendidikan .....	35
4.1.2 Rekapitulasi Data berdasarkan Jenis Kejahatan .....	36
4.1.3 Rekapitulasi Data berdasarkan Status Perkawinan.....	37
4.1.4 Rekapitulasi Data berdasarkan Usia .....	38
4.1.5 Rekapitulasi Data Berdasarkan Total Masa Tahanan.....	38
4.2 Hasil Analisis Data .....	39
4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	39
4.2.2 Uji Normalitas Sebaran .....	40
4.2.3 Analisis Deskriptif Resiliensi .....	41
4.2.4 Kategori Skor Resiliensi.....	48
4.2.5 Distribusi Nilai Rata-rata Setiap Aspek.....	49
4.3 Pembahasan .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Score aitem skala resiliensi .....	32
Tabel 3. 2 Distribusi aitem skala resiliensi .....	32
Tabel 4. 1 tingkat pendidikan WBP .....	35
Tabel 4. 2 jenis kejahatan WBP .....	36
Tabel 4. 3 Status perkawinan WBP.....	37
Tabel 4. 4 Variasi usia WBP .....	38
Tabel 4. 5 Total masa tahanan.....	38
Tabel 4. 6 Distribusi Skala Resiliensi setelah Uji Coba.....	39
Tabel 4. 7 Uji reliabilitas setelah try out .....	40
Tabel 4. 8 Uji normalitas sebaran .....	40
Tabel 4. 9 Nilai extraction pada aspek-aspek resiliensi .....	41
Tabel 4. 10 Deskriptif aspek resiliensi .....	42
Tabel 4. 11 Data hipotetik dan data empirik kompetensi personal .....	43
Tabel 4. 12 Kategorisasi aspek kompetensi personal.....	43
Tabel 4. 13 Deskriptif Tingkat Skor Percaya Terhadap Naluri .....	44
Tabel 4. 14 Kategorisasi Aspek Percaya Terhadap Naluri .....	44
Tabel 4. 15 Deskriptif Tingkat Skor Menerima Perubahan .....	45
Tabel 4. 16 Kategorisasi Aspek Menerima Perubahan .....	45
Tabel 4. 17 Deskriptif Tingkat Skor Kontrol Diri.....	46
Tabel 4. 18 Kategorisasi Aspek Kontrol Diri .....	46
Tabel 4. 19 Deskriptif Tingkat Skor Keyakinan Spiritual .....	47
Tabel 4. 20 Kategorisasi Aspek Keyakinan Spiritual .....	48
Tabel 4. 21 Deskripsi Umum Resiliensi Warga Binaan Perempuan .....	48
Tabel 4. 22 Kategorisasi Skor Resiliensi .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Skala Penelitian .....	67
Lampiran II: Informed Consent & Transkrip Verbatim.....	75
Lampiran III: Tabulasi Data Resiliensi .....	109
Lampiran IV: Data Demografis Responden.....	112
Lampiran V: Uji Validitas & Reliabilitas .....	115
Lampiran VI: Analisis Deskriptif Variabel Resiliensi .....	118
Lampiran VII: Perizinan Penelitian .....	126



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana di Indonesia yang memiliki peran sebagai institusi yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana. Dalam Undang-undang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022 dijelaskan, proses pembinaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan.

Menjalani kehidupan sebagai warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan konsekuensi atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Berbagai bentuk hukuman yang dijatuhkan diharapkan dapat mendisiplinkan dan membantu warga binaan untuk menyadari kesalahannya serta memberi dampak jera, sehingga tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (2025), tercatat sebanyak 13.487 warga binaan perempuan tersebar di seluruh lapas dan rutan di Indonesia. Jumlah tahanan dan narapidana perempuan mengalami peningkatan sebesar tujuh persen dalam empat tahun terakhir. Angka ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan membawa tantangan tersendiri bagi sistem pemasyarakatan, mengingat perempuan memiliki kebutuhan khusus dan karakteristik psikologis yang berbeda dari warga binaan laki-laki. Di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku, sebanyak 43 warga binaan perempuan yang terdiri dari narapidana dan tahanan saat ini sedang menjalani proses pembinaan. Warga binaan perempuan ditempatkan di

blok hunian khusus perempuan yang menyediakan tiga kamar sel dengan kapasitas 30 warga binaan. Jumlah warga binaan yang melebihi kapasitas sel ini menyebabkan semakin terbatasnya ruang gerak. Hal ini dapat memunculkan berbagai konflik bagi warga binaan perempuan di lapas.

Kehidupan warga binaan perempuan sangat terikat oleh aturan-aturan lembaga pemasyarakatan. Warga binaan perempuan kehilangan haknya sebagai individu yang merdeka, karena sifat dari pidana penjara sendiri adalah perampasan kemerdekaan yang mengharuskan mereka tinggal di balik jeruji besi. Sykes (dalam Kerley, 2017) menyebutkan, terdapat lima bentuk kehilangan mendasar yang menjadi ciri dari kehidupan sehari-hari di penjara, hal ini dikenal dengan istilah *pains of imprisonment* (derita pemenjaraan). Kelima hal tersebut diantaranya kehilangan kebebasan (*loss of liberty*), kehilangan kesempatan mendapat layanan yang diinginkan (*loss of desirable goods and services*), kehilangan kesempatan berhubungan seksual (*loss of sexual relationship*), kehilangan hak pribadi dan kemandirian (*loss of autonomy*), dan kehilangan rasa aman (*loss of security*). Menurut Sykes, kelima hal tersebut menjelaskan mengapa kehidupan di penjara dianggap tidak menyenangkan oleh warga binaan.

Perempuan menjalankan multi peran dalam sektor domestik dan publik. Namun, tinggal di penjara membuat warga binaan perempuan absen dalam menjalani peran-peran tersebut. Warga binaan perempuan tidak lagi bisa leluasa menjalankan peran mereka sebagai anak untuk orang tuanya, sebagai istri untuk suaminya, dan ibu dari anaknya. Mereka juga terpaksa meninggalkan dan kehilangan pekerjaan, yang mungkin juga merupakan media aktualisasi dirinya. Studi yang dilakukan oleh Artz et al (dalam Kury, Redo & Shea, 2016) menyatakan

bahwa kekhawatiran terkait peran sebagai orangtua terbukti memiliki dampak besar pada wanita yang sedang dipenjara, karena pandangan terhadap peran gender dalam masyarakat membuat wanita merasa bersalah ketika tidak bisa menjalankan peran mereka sebagai ibu saat ditahan, sehingga mereka akan merasa lebih menderita ketika berpisah dengan anak-anak mereka. Perubahan pola hidup yang sangat signifikan ini seringkali menimbulkan tekanan dalam diri warga binaan perempuan, khususnya tekanan psikis.

Dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dalam menghadapi proses pembinaan dan rehabilitasi (Simões et al, 2014). Selain menanggung stigma yang kuat dari masyarakat karena berhadapan dengan masalah hukum dan kejahatan, perempuan juga memikul peran gender yang seringkali membatasi akses terhadap pengembangan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memulihkan diri (Dye & Aday, 2019).

Warga binaan perempuan harus mengatur strategi adaptasi baru yang mencakup berbagai aspek, mulai dari penyesuaian pola hidup, penyesuaian psikologis, hingga adaptasi sosial di lingkungan penjara (Subroto & Febrianto, 2024). Perubahan ekstrem ini menyebabkan tugas beradaptasi di lingkungan penjara menjadi tantangan besar bagi warga binaan perempuan. Banyak warga binaan perempuan yang mengalami kesulitan beradaptasi berujung pada permasalahan kesehatan mental. Beberapa permasalahan kesehatan mental yang sering dialami oleh warga binaan antara lain stres akut, depresi, *anxiety*, penyalahgunaan obat terlarang, insomnia, fobia, gangguan psikosis, perilaku menyakiti diri sendiri, hingga risiko bunuh diri (Fazel dkk, 2016; Schnittker dkk,

2012; Tomar, 2013; Arfa dkk, 2024). Kesulitan beradaptasi di penjara juga memengaruhi perilaku warga binaan, beberapa menarik diri dari interaksi sosial dan sebagian lainnya mungkin menunjukkan perilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan diri (Fernandes dkk, 2023; Putri, 2023).

Permasalahan kesehatan mental pada warga binaan banyak ditemukan di lapas dan rutan di Indonesia (Andriany dkk, 2019). Warga binaan perempuan adalah kelompok yang memiliki peluang lebih besar menderita gangguan mental daripada warga binaan laki-laki, karena perempuan memiliki kerentanan dan faktor risiko yang tinggi terhadap permasalahan kesehatan psikologis (Fazel & Seewald, 2012; Teplin dkk, 1996). Adyaa Sharma (2024) dalam penelitiannya menjelaskan, pemenjaraan pada perempuan dapat menimbulkan trauma dan ketakutan yang mendalam, dengan dampak yang lebih rumit dan mengakibatkan kondisinya semakin memburuk seiring waktu. Permasalahan kesehatan psikologis yang dialami warga binaan tergolong kompleks, mencakup permasalahan kognitif, emosi, sosial, hingga fisik dan perilaku (Praptomojati dkk, 2022). Di sisi lain, pelayanan kesehatan mental di lapas Indonesia masih jauh dari kata ideal. Program pembinaan yang dirancang untuk warga binaan juga belum menyentuh aspek psikologis.

Dalam memperingati Hari Pemasyarakatan pada 27 April 2025 lalu, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Wanita menggarisbawahi bahwa lapas perempuan di Indonesia masih terus berhadapan dengan sejumlah tantangan mendasar yang berpengaruh terhadap terpenuhinya hak-hak fundamental warga binaan perempuan, seperti kondisi *overcrowding*, terbatasnya sarana prasarana yang mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan, ditambah kurangnya



pelayanan kesehatan reproduksi dan psikologis menunjukkan urgensi perbaikan standar perlindungan berbasis gender.

Dalam konteks adaptasi terhadap kehidupan di lapas, resiliensi menjadi faktor kunci yang memengaruhi kemampuan warga binaan untuk bertahan dan bangkit dari situasi sulit. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa kehidupan yang awalnya terasa sangat berat (Connor & Davidson, 2003). Ketika seseorang dengan resiliensi yang baik mengalami kesulitan dalam hidupnya, mereka akan mengatasi kesulitan tersebut dengan cara yang sehat. Seorang individu yang resilien tetap memberi ruang untuk dirinya merasakan duka, amarah, kehilangan, dan kebingungan saat terluka dan tertekan, namun tidak membiarkan perasaan tersebut menjadi permanen (Siebert, 2009).

Setiap warga binaan perlu mengembangkan resiliensi untuk beradaptasi dengan lingkungan penjara (Simões et al, 2014). Kegigihan, kekuatan, dan sikap optimis sangat dibutuhkan agar mereka dapat menyesuaikan diri, menghadapi berbagai tekanan yang dirasakan, menjaga kestabilan emosi, dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti stres, kecemasan, dan depresi (Rani & Yuliani, 2022).

Resiliensi yang baik pada warga binaan ditemukan berkorelasi positif dengan kemampuan adaptasi, kesehatan mental yang lebih baik, dan tingkat residivisme yang lebih rendah (Rani & Yuliani, 2022; Bayo & Lisbeth, 2024). Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan beradaptasi dengan perubahan. Sehingga, kemampuan resiliensi menjadi semakin krusial mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku, melalui wawancara dengan staff lapas dan beberapa warga binaan perempuan yang dipilih secara random, ditemukan fenomena yang menarik terkait proses adaptasi dan pembentukan resiliensi. Para warga binaan mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan yang signifikan pada awal masa tahanan, yang ditandai dengan berbagai gejala psikologis seperti kecemasan, kesedihan yang mendalam, dan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas serta lingkungan lapas. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan mengembangkan ketahanan dalam menjalani masa tahanan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya resiliensi yang baik pada sejumlah warga binaan perempuan (WBP) di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. Dengan berbagai isu dan kesulitan yang dihadapi di dalam lapas, WBP perlu mengembangkan resiliensi dalam dirinya untuk tetap bertahan. Dalam hal ini resiliensi berperan sebagai mekanisme pertahanan yang mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan psikologis pada warga binaan perempuan dalam menghadapi situasi yang sulit (Skowronski & Talik, 2020). Pengembangan resiliensi menjadi target penting dalam pemulihan kesehatan mental jangka panjang. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sygit-Kowalkowska dan kawan-kawan (2017) mengungkapkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan kesehatan mental pada perempuan yang menjalani masa tahanan.

Ciri khas individu dengan resiliensi yang baik yakni memiliki kemampuan adaptasi yang fleksibel terhadap kondisi sulit yang tengah dihadapi (Sygit-Kowalkowska dkk, 2017). Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi tercermin dalam beberapa aspek, meliputi kompetensi personal, kepercayaan

terhadap naluri, penerimaan positif terhadap perubahan, kontrol diri yang baik, dan keyakinan spiritual.

Kondisi Lapas Kelas II A Labuhan Ruku menunjukkan pengelolaan yang cukup baik, terlihat dari kondisi sel yang rapi dan bersih, di dalamnya terdapat beberapa fasilitas hiburan seperti TV, *loudspeaker*, dan pojok baca. Para warga binaan juga memperlihatkan kemampuan yang baik dalam merawat diri dan menjalin hubungan baik dengan staf lapas dan sesama penghuni, hal tersebut mengindikasikan adanya adaptasi positif terhadap lingkungan lapas (Simões et al, 2014). Observasi ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para warga binaan perempuan mampu mengembangkan strategi koping dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Namun, di balik gambaran positif tersebut, ditemukan kesenjangan dalam sistem pembinaan Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. Hasil observasi mengungkapkan tidak tersedianya akses layanan kesehatan mental bagi para warga binaan di lapas dan program pembinaan yang dirancang pun belum menyentuh aspek psikologis. Ketiadaan program pembinaan psikologis dan akses layanan kesehatan mental ini menjadi kendala mengingat pentingnya dukungan mental bagi proses rehabilitasi warga binaan perempuan. Kondisi ini sangat bertentangan dengan *Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners* yang ditetapkan oleh PBB (Campbell & Kleinig, 2016), yang menekankan pentingnya layanan kesehatan mental sebagai bagian dari pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan.

Kesenjangan dalam sistem pembinaan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana para warga binaan perempuan dapat mengembangkan resiliensi

tanpa dukungan sistem yang memadai dalam aspek kesehatan mental. Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti mengingat hasil observasi yang menunjukkan tanda-tanda resiliensi yang baik meskipun dalam keterbatasan sistem.

Penelitian tentang resiliensi dalam konteks warga binaan perempuan menjadi semakin relevan mengingat peran penting resiliensi dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat (Dye & Aday, 2019). Pemahaman tentang bagaimana resiliensi terbentuk pada narapidana perempuan, khususnya dalam konteks keterbatasan sistem pembinaan, dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program pembinaan yang lebih efektif di masa mendatang. Program pembinaan yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang proses pembentukan resiliensi diharapkan dapat lebih efektif dalam membantu warga binaan mengembangkan ketahanan psikologis yang diperlukan untuk menjalani masa tahanan dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Adanya fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan riset secara komprehensif tentang gambaran resiliensi pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis warga binaan perempuan. Sehingga penelitian ini lebih lanjut akan membahas gambaran resiliensi warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk memperdalam fokus penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pedoman menjawab fenomena ini adalah “bagaimana gambaran resiliensi pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Kontribusi terhadap pengembangan dalam khasanah keilmuan psikologi, khususnya terkait resiliensi pada warga binaan.
  - b. Dapat menutupi kesenjangan pengetahuan terkait resiliensi yang terjadi pada warga binaan dan menambah referensi terkait topik yang berkaitan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada warga binaan tentang bagaimana faktor psikologis yang dalam hal ini adalah resiliensi dapat berperan penting dalam membantu warga binaan untuk lebih kuat menjalani masa hukuman, juga dijadikan pedoman untuk meningkatkan kesehatan psikologis melalui pengembangan resiliensi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, pihak lapas, serta tenaga profesional seperti psikolog dan



konselor lapas dalam merancang program rehabilitasi yang terintegrasi dengan isu kesehatan mental untuk meningkatkan resiliensi pada warga binaan.

Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana *self-improvement* dan motivasi dalam membantu kelompok yang relevan untuk meningkatkan ketahanan psikologis melalui pengembangan resiliensi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Resiliensi

##### 2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) adalah kualitas personal yang menjadikan individu mampu untuk berkembang dengan baik ketika dihadapkan dengan berbagai tekanan dalam hidup, dengan karakteristik multidimensional yang cukup variatif mencakup banyak konteks, yaitu waktu, usia, jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan asal budaya. Resiliensi adalah kemampuan untuk memberikan respon yang adaptif terhadap stress sehari-hari maupun terhadap peristiwa penuh tekanan (Resnick, 2011). Grotberg (1995) berpendapat bahwa resiliensi adalah *common capacity* yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau komunitas untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi efek destruktif dari peristiwa atau kesulitan yang tengah dihadapi.

Menurut Ungar (2012) resiliensi adalah serangkaian perilaku dari waktu ke waktu yang mencerminkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, khususnya peluang untuk bertumbuh dan berkembang yang dapat digunakan setiap kali individu tersebut mengalami kesulitan. Resiliensi bukan merupakan sifat, namun proses yang terus menerus dan berlangsung seumur hidup, baik ketika sebelum, selama, atau setelah pengalaman buruk terjadi dalam kehidupan individu (Ungar, 2012).

Resiliensi adalah proses negosiasi efektif, yang membuat individu mampu beradaptasi serta mengelola sumber stress atau trauma yang signifikan (Windle, 2011). Dalam banyak kasus, individu yang resilien dilaporkan

memiliki kemampuan lebih baik untuk bertahan dalam menghadapi tantangan serta bangkit kembali dari kesulitan (Masten dan Reed, 2002).

Seyogyanya hidup sendiri akan banyak melahirkan penderitaan dan kegembiraan, maka resiliensi yang baik diperlukan sebagai bekal untuk menghadapi kompleksitas dunia (Ginsburg & Jablow, 2006). Menurut Ginsburg & Jablow (2006) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi keadaan sulit, sebuah adaptasi yang memungkinkan kita untuk tetap bertahan hidup di dunia yang tidak sempurna sambil bergerak maju dengan optimisme dan percaya diri ditengah kesulitan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit, penuh tekanan, kesengsaraan, atau trauma yang dialami dalam hidupnya. Resiliensi berfungsi sebagai variabel yang mencegah dan meminimalkan efek destruktif dari kesulitan yang tengah dihadapi, sehingga individu dapat bangkit dan kembali pada kondisi psikologis yang baik.

### **2.1.2 Aspek Resiliensi**

Connor dan Davidson (2003) membagi resiliensi ke dalam beberapa aspek, diantaranya :

#### **1. Kompetensi Personal**

Kompetensi personal merujuk pada kompetensi individu dalam menetapkan standar tujuan serta ketekunan, yang berarti seorang individu bersedia melakukan hal yang diperlukan untuk mencapai

standar tersebut. Kompetensi personal menggambarkan sikap gigih individu untuk mencapai tujuannya, walau berada dalam situasi tertekan.

## 2. Percaya terhadap naluri

Percaya kepada naluri, dalam hal ini individu meyakini perasaan yang dirasakannya. Percaya dan yakin pada insting yang dirasakannya, disertai dengan dapat menoleransi afek negatif sehingga individu mampu menghadapi stres.

## 3. Menerima perubahan

Individu yang memberi respon positif ketika menghadapi perubahan adalah salah satu ciri individu yang resilien. Hal ini menunjukkan bahwa individu mampu beradaptasi secara tepat dan cepat terhadap perubahan. Aspek ini juga sering beriringan dengan kemampuan menjalin hubungan yang aman dan baik dengan orang lain.

## 4. Kontrol diri

Kontrol diri ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan perilaku dengan baik. Hal ini menggambarkan bagaimana seorang individu mengatur perasaannya ketika berhadapan dengan masalah atau tekanan serta tidak takut untuk meminta atau menerima bantuan dari orang lain sebagai salah satu bentuk penyelesaian yang membantu masalah yang sedang dihadapi.

## 5. Keyakinan spiritual

Memiliki keyakinan spiritual adalah ciri lain pribadi yang resilien, dalam hal ini adalah meyakini adanya Tuhan. Biasanya, individu yang

memiliki spiritualitas yang baik mampu bangkit dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ia alami.

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi, diantaranya :

### 1. Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur emosi untuk tetap tenang ketika dihadapkan dengan kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang mereka miliki untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan ini disinyalir penting dan berkaitan untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Emosi negatif tidak harus ditahan dan diubah, namun memiliki resiliensi yang baik dapat membantu individu untuk mengekspresikan emosi negatif secara tepat.

### 2. Kontrol impuls (*impulse control*)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki kontrol emosi yang rendah cenderung terpengaruh oleh keyakinan impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

### 3. Optimisme (*optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, individu yang yakin bahwa berbagai hal akan berubah menjadi lebih baik. Individu



yang optimis memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa ia punya kendali atas kehidupannya dibandingkan individu yang pesimis, mereka yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi.

4. Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Merujuk pada kemampuan mengidentifikasi penyebab-penyebab dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Jika seorang individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari suatu permasalahan dengan akurat, biasanya individu tersebut cenderung akan membuat kesalahan yang sama.

5. Empati (*emphaty*)

Empati menggambarkan sebaik apa seorang individu dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasi perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirasakan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dan menunjukkan perilaku yang tidak resilien.

6. Efikasi diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

## 7. Pencapaian (*reaching out*)

Menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seorang individu untuk menghadapi masalah dan mengatasinya, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu masalah.

Berdasarkan aspek yang membentuk resiliensi dari kedua tokoh di atas, terlihat bahwa yang berperan penting dalam membangun resiliensi yang baik pada seorang individu menurut Connor dan Davidson (2003) ialah aspek kompetensi personal, kepercayaan terhadap naluri, menerima perubahan, kontrol diri, dan tingkat keyakinan spiritual. Sedangkan Reivich dan Shatte (2002) membagi resiliensi ke dalam aspek regulasi emosi, kontrol impuls, optimism, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Teori yang digunakan pada penelitian ini sebagai dasar penyusunan alat ukur adalah aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003), karena dinilai lebih linear dan sejalan dengan tujuan penelitian.

### 2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Reisnick, Gwyther, dan Roberto (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi seseorang, yaitu :

#### 1. *Forgiveness* (memaafkan)

Memaafkan dapat memengaruhi tingkat resiliensi seseorang dengan meningkatkan *psychological well-being* dan *spiritual growth*. Dengan memaafkan, individu mungkin melepaskan emosi negatif seperti amarah dan kebencian, yang pada akhirnya dapat mengganggu

kesehatan mental yang berakhir pada depresi. Dengan mengembangkan sikap yang lebih tenang dan mengurangi perilaku agresif, sikap memaafkan berkontribusi pada kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan dan mempertahankan pandangan positif.

## 2. *Self-esteem* (harga diri)

Self-esteem adalah suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki self-esteem yang baik dapat membantu individu menghadapi kesengsaraan hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

## 3. *Social support* (dukungan sosial)

Bentuk pertolongan yang diperoleh seseorang dari orang lain ketika sedang menghadapi kesulitan dapat menaikkan perasaan positif sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan individu. Seseorang yang sedang berada dalam kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain.

## 4. Spiritualitas

Ketabahan atau ketangguhan, keberagaman, serta spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi pada individu. Kepercayaan terhadap Tuhan sebagai zat yang memberi pertolongan dalam setiap kesengsaraan yang

ada, dapat meningkatkan sikap optimisme, karena percaya bahwa setiap masalah yang sedang dihadapi pasti mempunyai jalan keluar.

#### 5. *Positive emotion* (emosi positif)

Emosi positif sangat dibutuhkan ketika sedang menghadapi suatu situasi krisis. Hal ini dapat mengurangi stress dengan lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Southwick dan Charney (2012) merangkum tiga faktor yang paling berpengaruh terhadap resiliensi, diantaranya:

##### 1. Dukungan sosial

Dukungan sosial berupa *community support, personal support, familial support*, budaya dan lingkungan di mana individu tinggal dapat berpengaruh pada tingkat resiliensi seorang individu. Jika individu memiliki dukungan sosial yang cukup, maka kemungkinan memiliki resiliensi yang baik akan lebih tinggi.

##### 2. Kemampuan kognitif

Kemampuan individu melihat peristiwa negatif dengan sudut pandang yang lebih positif dapat membantu individu bangkit dari kondisi yang sulit. Komponen kognitif yang berpengaruh dalam hal ini diantaranya intelegensi, *problem solving*, kemampuan menghindar dari menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas.

##### 3. *Psychological resources*

Dalam hal ini individu dengan *locus of control internal*, yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa ia mempunyai potensi besar

untuk menentukan nasibnya terlepas dari lingkungan yang mendukung atau tidak, memiliki empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam segala situasi akan memiliki peluang yang lebih besar memiliki resiliensi yang baik.

Berdasarkan teori dari kedua tokoh di atas, disimpulkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya *forgiveness*, *self-esteem*, *social support*, *spirituality*, dan *positive emotion*. Resiliensi juga dipengaruhi oleh *cognitive skills* dan *psychological resources*.

#### 2.1.4 Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat empat fungsi dasar resiliensi, yaitu:

1. *Overcoming*

Banyak hal dapat dijadikan alasan untuk seorang individu merasa tidak bahagia, sebab berbagai masalah menyebabkan stress yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, resiliensi diperlukan untuk menghindari kerugian yang mungkin disebabkan oleh peristiwa buruk ini. Resiliensi berperan untuk membuat individu tetap dalam keadaan termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia, bahkan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

2. *Steering Through*

Setiap manusia membutuhkan resiliensi untuk menghadapi semua masalah, tekanan, dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien menggunakan sumber daya internalnya untuk mengatasi



masalah yang dihadapi, mereka mampu membimbing dan mengendalikan diri ketika menghadapi masalah sepanjang hidupnya.

### 3. *Bouncing Back*

Individu yang resilien memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat pulih dan kembali pada kehidupan normal setelah menghadapi berbagai ujian.

### 4. *Reaching Out*

Resiliensi membantu individu mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna, memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru. Individu yang resilien mampu mengantisipasi dengan benar risiko yang akan muncul, mengenal diri sendiri dengan baik, serta menemukan makna dan tujuan hidup.

Sholichatun (2008) menjelaskan empat fungsi dari resiliensi, yakni:

1. Mengurangi risiko mengalami konsekuensi negatif setelah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.
2. Mengurangi kemungkinan reaksi berantai negatif setelah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.
3. Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri.
4. Meningkatkan kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa resiliensi memiliki fungsi *overcoming* yaitu mengurangi risiko destruktif dan mengubah cara pandang menjadi lebih baik, fungsi *steering through* yaitu menggunakan potensi diri untuk bangkit dan bersikap optimis, fungsi *bouncing back* yaitu

keberanian untuk menghadapi masalah serta menyembuhkan diri untuk kembali pada keadaan mental yang sejahtera, dan fungsi *reaching out* yaitu kemampuan untuk memperkirakan risiko yang terjadi dengan tepat karena mengenal diri sendiri dengan baik.

### 2.1.5 Karakteristik Individu yang Resilien

Connor dan Davidson (2003) merangkum *statement* dari beberapa tokoh yang menghasilkan karakteristik individu yang resilien, diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk melihat perubahan dan sumber stres sebagai tantangan atau peluang, memiliki komitmen, menjalin kedekatan atau keterikatan yang aman dengan orang lain, dapat mengenal batas dan kemampuan diri, tidak takut untuk melibatkan orang lain dalam memberi dukungan dan pertolongan, memiliki *goals* yang akan dicapai, yakin terhadap kemampuan diri sendiri, mampu menghadapi stress, memiliki selera humor, dapat menoleransi perasaan negatif, memiliki kesabaran, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, bersikap optimis, dan memiliki iman yang baik.

Berikut adalah beberapa karakteristik individu yang resilien menurut Anggraeni (2008) :

1. *Insight*, yaitu kemampuan untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini membantu individu memahami diri sendiri dan orang lain. Karakter ini juga membantu individu untuk beradaptasi dengan banyak situasi. *Insight* merupakan keterampilan yang memiliki dampak besar pada ketahanan.

2. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk menjauhkan diri secara emosional dan fisik dari sumber masalah kehidupan. Kemampuan ini berkaitan dengan menjaga keseimbangan dan kestabilan mental.
3. Hubungan, orang yang resilien adalah orang yang jujur, suportif, dan mampu mengembangkan hubungan yang berkualitas, biasanya individu yang resilien memiliki panutan atau *role model* yang sehat.
4. Inisiatif, mencakup keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari dan masalah yang akan datang. Individu yang resilien biasanya proaktif daripada reaktif, bertanggung jawab untuk memecahkan masalah, selalu berusaha untuk memperbaiki diri atau situasi yang dapat mereka ubah.
5. Kreativitas, mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai pilihan, hasil, dan alternatif ketika menghadapi tantangan hidup.
6. Humor, yaitu kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.
7. Moralitas, ditandai dengan keinginan untuk hidup sehat dan produktif. Individu yang resilien mampu menilai berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan apa yang orang lain pikirkan, mengatasi keegoisan, dan membantu mereka yang membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa individu yang resilien memiliki tujuh karakter, yaitu memiliki *insight* yang baik, mampu mandiri, dapat menjaga hubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain,

memiliki inisiatif, kreatif, mampu mengubah tragedi menjadi humor, dan memiliki moralitas yang baik.

## 2.2 Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan

Warga binaan perempuan seringkali menjadi kelompok paling rentan terpapar berbagai permasalahan di lapas, mulai dari permasalahan psikologis, permasalahan fisik, dan sosial (Dye & Aday, 2019). Warga binaan perempuan berhadapan dengan isu yang berkaitan dengan identitas gender, dimana stereotip negatif sangat melekat pada perempuan yang terlibat dalam tindak pelanggaran hukum. Warga binaan perempuan juga mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan stigma, baik dari masyarakat maupun hukum itu sendiri (Dea dkk, 2019).

Menurut Butler (2019), penyesuaian diri di penjara merupakan proses dinamis yang berlangsung dari waktu ke waktu. Secara umum, penyesuaian diri di penjara terdiri dari strategi psikologis dan perilaku, yang kemudian dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya perampasan kebebasan dasar, karakteristik dan sikap warga binaan sebelum ditahan, dan karakteristik fasilitas yang secara struktural menentukan hak istimewa atau fasilitas yang diberikan kepada warga binaan. Secara khusus, ketersediaan fasilitas dan hak istimewa, kontak dengan keluarga dan teman, atau hubungan dengan petugas pemasyarakatan dapat memengaruhi penyesuaian warga binaan di lapas. Belum teridentifikasi dengan pasti berapa lama waktu yang dibutuhkan tahanan dan narapidana untuk mencapai adaptasi optimal di lingkungan pemasyarakatan, karena kompleksitas faktor yang ada (Connor & Davidson, 2003).

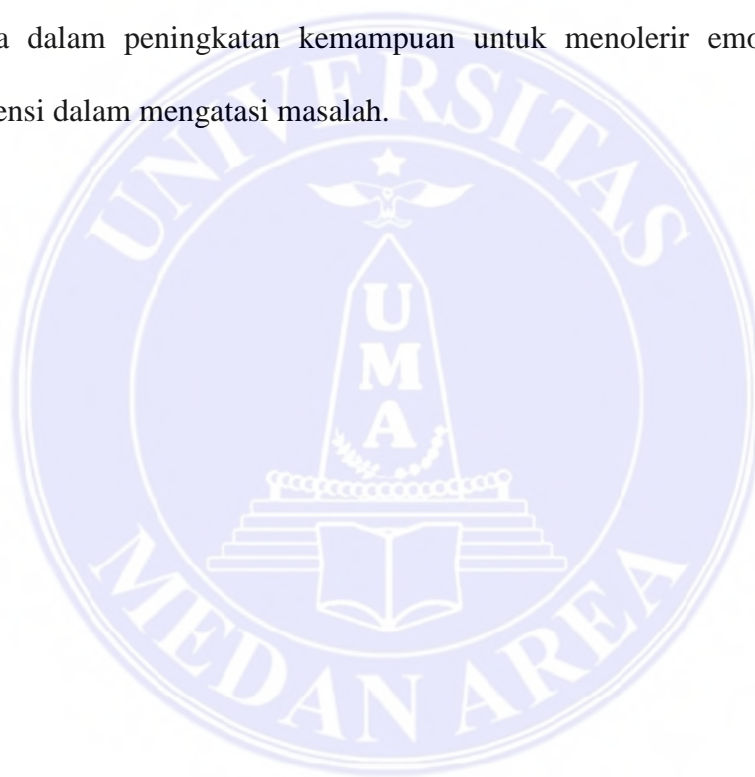
Konsep adaptasi dalam lapas juga sangat abstrak, individu yang sebelumnya memegang kendali penuh atas hidupnya kini dibatasi dengan aturan lapas yang mengikat, ruang gerak yang sangat terbatas, minimnya privasi, kondisi lapas, konflik internal dengan diri sendiri, keluarga, teman, staff lapas, dan warga binaan lain (Dye & Aday, 2019), serta batasan tentang siapa yang dapat mereka percaya dan apa yang akan mereka peroleh dalam bentuk material dan emosional (Butler, 2019).

Untuk menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan tersebut, warga binaan perlu menumbuhkan serta mengembangkan resiliensi dalam dirinya. Resiliensi adalah proses interaktif yang mengacu pada daya tahan individu dalam menghadapi tekanan di lingkungannya serta mengatasi stress dan kesulitan (Rutter, 2006). Resiliensi sangat berperan penting bagi warga binaan perempuan di lapas, mengingat kompleksitas konflik dan isu yang mereka hadapi setelah berstatus menjadi warga binaan. Warga binaan yang mengembangkan resiliensi yang baik, menggambarkan perilaku-perilaku individu yang resilien. Mereka akan menunjukkan sikap tabah saat menghadapi kesulitan dan tetap bertahan di bawah tekanan, lalu mencari jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapinya. Sebaliknya, warga binaan dengan resiliensi yang rendah, sangat rentan terlibat konflik dan terjebak dalam waktu yang lama sehingga mengganggu kesehatan mental dan proses rehabilitasi mereka (Rani dan Yuliani, 2022).

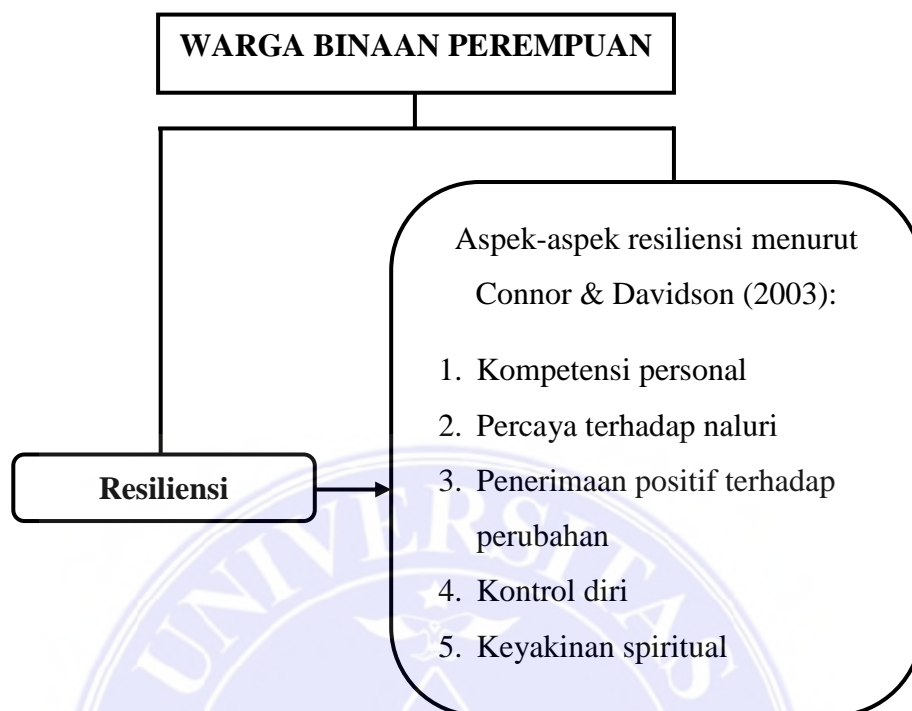
Beberapa riset sebelumnya yang mengukur resiliensi pada warga binaan diantaranya adalah yang dilakukan oleh Rani dan Yuliani (2022) dengan judul Resiliensi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Denpasar Bali Pada Masa



Pandemi Covid-19. Penelitian ini menemukan sebanyak 64,05% responden memiliki tingkat resiliensi sedang, sedangkan sisanya 35,95% memiliki resiliensi yang rendah. Studi lain juga pernah dilakukan oleh Sygit-Kowalkowska dkk (2017) mengenai resiliensi sebagai prediktor kesehatan mental perempuan di penjara. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsep resiliensi berperan krusial dalam menganalisis perbedaan tingkat kesejahteraan mental narapidana perempuan di penjara, resiliensi yang tinggi dapat memprediksi kondisi mental yang lebih baik, terutama dalam peningkatan kemampuan untuk menolerir emosi negatif dan kompetensi dalam mengatasi masalah.



## 2.3 Kerangka Konseptual



### Keterangan:

Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi profil resiliensi warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. Resiliensi merupakan variabel utama yang akan diteliti, yaitu kemampuan individu untuk bangkit kembali dan beradaptasi setelah menghadapi kesulitan atau situasi yang menantang, dalam hal ini adalah pengalaman menjalani masa hukuman di lapas. Untuk mengukur resiliensi warga binaan perempuan, peneliti menggunakan lima aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) yang meliputi; kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan positif terhadap perubahan, kontrol diri, dan keyakinan spiritual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku, yang beralamat di Jalan Kuala Teuku Umar, Desa Pahang, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, 21254. Pra-survei dilakukan pada bulan Oktober 2024 dan proses penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025.

#### **3.2 Bahan dan Alat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh sejumlah alat dan bahan yang disesuaikan dengan desain penelitian dan kebutuhan pengumpulan data di lapangan. Instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah skala resiliensi dalam format cetak yang disebarkan pada sampel penelitian, serta perangkat perekam dan kamera untuk sesi wawancara dan dokumentasi. Digunakan juga beberapa *software* sebagai alat untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, diantaranya *software Microsoft office 2016* dan SPSS.

#### **3.3 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* (metode campuran) dengan strategi triangulasi konkruen. Pendekatan *mixed method* menerapkan kombinasi dari dua pendekatan sekaligus, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam strategi triangulasi konkruen, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkruen, yang berarti dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dengan tujuan untuk menutupi dan menyeimbangkan kelemahan dari masing-masing

metode. Strategi ini dapat menghasilkan hasil yang lebih substantif dan lebih valid, Creswell (2017).

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, Sugiyono (2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 warga binaan perempuan, namun angka tersebut dapat berubah tergantung pada jenis hukuman dan masa tahanan yang telah ditentukan.

#### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih berdasarkan teknik atau karakteristik tertentu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, dimana jumlah sampel yang digunakan adalah keseluruhan jumlah populasi. Hal ini dilakukan karena populasi dalam penelitian relatif kecil, sehingga dapat membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil pula. Maka sesuai dengan teknik sampling yang digunakan, sebanyak 43 warga binaan perempuan yang terdiri dari tahanan dan narapidana di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku akan menjadi sampel pada penelitian ini. Pada saat penelitian, terdapat 39 responden yang dapat mengikuti prosedur penelitian, 4 lainnya berhalangan hadir karena sedang menjalankan tugas dari lembaga pemasyarakatan.

### 3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut penelitian yang bervariasi, dimana variasi yang ditimbulkan dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah resiliensi.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit, penuh tekanan, kesengsaraan, atau trauma yang dialami dalam hidupnya. Resiliensi berfungsi sebagai variabel yang mencegah dan meminimalkan efek destruktif dari kesulitan yang tengah dihadapi, sehingga individu dapat bangkit dan kembali pada kondisi psikologis yang baik.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperkecil kemungkinan ketidakakuratan dalam penelitian, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data sekaligus, diantaranya melalui observasi, wawancara, dan skala.

#### 3.7.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati objek-objek di sekitar kita secara langsung. Objek penelitian dalam hal ini dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas), (Sugiyono, 2019).

#### 3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam



suatu topik tertentu, Sugiyono (2019). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, di mana pelaksanaannya sedikit lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi dan permasalahan yang lebih rinci dengan pertanyaan terbuka, namun tetap dalam batasan tema dan alur pembicaraan, tetap mengikuti pedoman wawancara yang dijadikan alur, urutan, dan penggunaan kata, Sugiyono (2019).

### 3.7.3 Skala Resiliensi

Menurut Sugiyono (2019) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga ketika digunakan, alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif. Skala berisi perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut, Azwar (2018). Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi warga binaan perempuan.

## 3.8 Prosedur Kerja

### 3.8.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi penelitian, meliputi persoalan perizinan dari pihak Kampus Universitas Medan Area dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara.

Pada tanggal 25 Februari 2025, Fakultas Psikologi mengeluarkan surat pengantar penelitian yang ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Ditjenpas Sumatera Utara, dengan nomor surat 706/FPSI/01.10/II/2025. Pada tanggal 24 Maret 2025, pihak Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara memberikan izin penelitian dengan nomor surat WP.2-UM.01.01-862. Setelah memperoleh izin, penelitian kemudian dilaksanakan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku selama 8 hari, terhitung dari tanggal 9 April s.d 16 April 2025. Proses administrasi ini diakhiri dengan keluarnya surat pemberitahuan selesai penelitian dari pihak Lapas Kelas II A Labuhan Ruku dengan nomor surat WP.2.PAS4-KP.04.05-481.

### 3.8.2 Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003), meliputi kompetensi personal, percaya terhadap naluri, menerima perubahan, kontrol diri, dan keyakinan spiritual. Skala ini kemudian disusun dengan mempertimbangkan karakteristik subjek dan lokasi penelitian.

Tipe pernyataan dalam skala ini terbagi dalam dua kelompok, pernyataan *favorable* (mendukung), dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung). Model skala *forgiveness* menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian masing-masing aitem dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3. 1 *Score* aitem skala resiliensi

	Alternatif jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Distribusi aitem pada skala resiliensi dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3. 2 Distribusi aitem skala resiliensi

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Kompetensi personal	a) Kemampuan dalam mencapai tujuan	18, 23	7, 5	4
	b) Memiliki tujuan dan tekun	30, 33, 38	12, 25	5
Percaya terhadap naluri	a) Percaya pada insting dan diri sendiri	6, 27	31, 35	4
	b) Toleransi terhadap afek negatif	40, 13	20, 8	4
Penerimaan yang positif terhadap perubahan	a) Respon positif terhadap perubahan	4, 36, 14	15, 19, 41	6
	b) Menjalin hubungan baik dengan orang lain	9, 32	26, 29	4
Kontrol diri	a) Mampu mengendalikan emosi dan perilaku	3, 39	21, 10	4
	b) Tidak sungkan menerima atau meminta bantuan orang lain	37, 2	16, 28	4
Keyakinan spiritual	a) Percaya kepada Tuhan	11, 42	22	3
	b) Mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dihadapi	34, 17	24, 1	4
Jumlah				42

### 3.8.3 Uji Validitas Alat Ukur

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, Azwar (2018). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur pada penelitian ini adalah *Corrected Item Total Correlation* dengan bantuan SPSS (*Statistics Packages For Social Science*). Aitem-aitem yang memiliki skor validitas *Corrected Item Total Correlation*  $> 0,3$  dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

### 3.8.4 Reliabilitas Skala Uji Coba

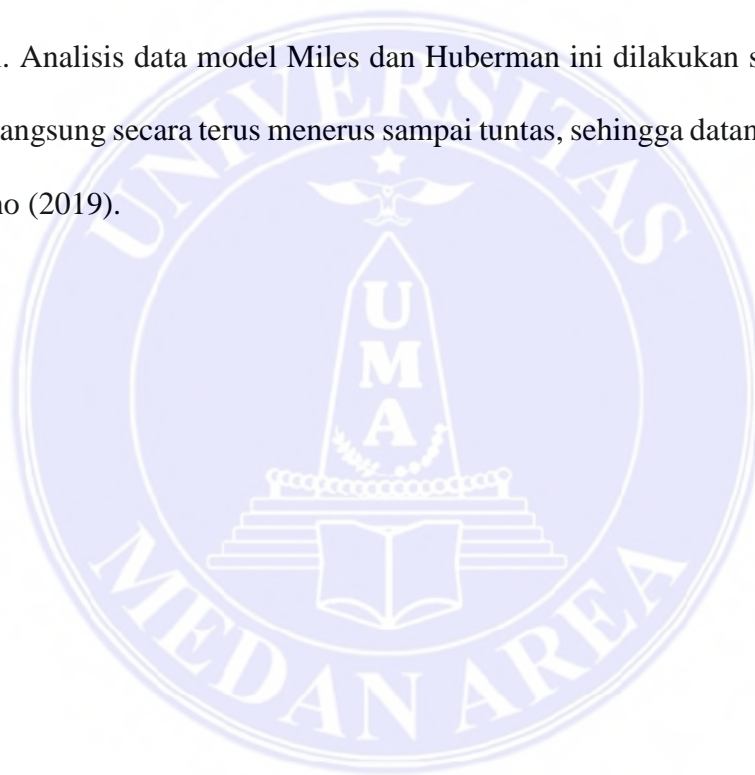
Salah satu ciri instrumen ukur yang baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Reliabilitas berarti keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur ketika dilakukan pengukuran berulang, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan suatu alat ukur, Azwar (2018). Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur pada penelitian ini adalah *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistics Packages For Social Science*). Sebuah alat ukur dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *alpha* ( $\alpha$ )  $\geq 0,7$ .

## 3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat adalah teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat biasanya disebut dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang dikaji, hasil analisis akan membagi resiliensi

dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data akan dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistics Packages For Social Science*).

Sementara untuk analisis data kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sekaligus menganalisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data model Miles dan Huberman ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, Sugiyono (2019).





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang resiliensi pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku. Distribusi nilai rata-rata tertinggi yang diberikan responden pada masing-masing aspek secara berurutan yaitu: aspek keyakinan spiritual (94%), kompetensi personal (89%), menerima perubahan (88,3%), kontrol diri (88%), dan rata-rata nilai terendah pada aspek percaya terhadap naluri (85%). Hasil analisis mengungkap profil resiliensi yang tinggi pada sebagian besar warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Labuhan Ruku, dimana 94,8% dari total responden (37 WBP) memiliki tingkat resiliensi tinggi, sedangkan 5,2% sisanya (2 WBP) memiliki tingkat resiliensi sedang. Temuan tersebut menentang stereotip dan persepsi rendahnya resiliensi pada populasi ini. Penelitian ini menyoroti kompleksitas ketahanan psikologis manusia terhadap kondisi keterbatasan, serta kapasitas individu untuk mempertahankan dan mengembangkan resiliensi di tengah kesulitan.

#### **5.2 Saran**

##### **1. Saran Kepada Warga Binaan Perempuan**

Warga binaan perempuan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan resiliensi melalui praktik spiritual sebagai sumber kekuatan psikologis, mengembangkan kompetensi personal melalui partisipasi aktif dalam program pembinaan, membangun jejaring dukungan sosial, mengembangkan strategi regulasi emosi untuk memperkuat kontrol diri, dan

mulai menyusun rencana konkret untuk kehidupan setelah menyelesaikan masa tahanan.

## **2. Saran Kepada Pihak Lapas**

Pihak lapas diharapkan dapat memahami pentingnya kondisi ketahanan psikologis dalam menjalani dan menghadapi kesulitan selama masa tahanan berlangsung. Pada pihak lapas peneliti menyarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan pembinaan religiusitas, karena hasil penelitian mengungkapkan pembinaan religiusitas berperan krusial dalam meningkatkan resiliensi warga binaan. Pihak lapas juga perlu mengembangkan program pembinaan yang berbasis pelatihan keterampilan personal dan program adaptasi yang membantu warga binaan menyesuaikan diri terhadap lingkungan lapas. Juga terkait fasilitas kesehatan mental seperti konseling dan tenaga profesional seperti psikolog mungkin perlu diadakan.

## **3. Saran Kepada Keluarga**

Keluarga diharapkan dapat membantu pengembangan resiliensi pada warga binaan dengan cara mempertahankan komunikasi yang berkualitas, mengedukasi diri tentang proses rehabilitasi, tidak membebankan ekspektasi yang tidak realistis, dan memberikan dukungan psikologis yang cukup untuk warga binaan.

## **4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian *cross-sectional* tidak memungkinkan analisis perkembangan resiliensi sepanjang waktu. Kajian longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana resiliensi berkembang dan berubah selama masa tahanan. Selanjutnya, jika

tertarik untuk meneliti resiliensi pada warga binaan, disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian lainnya, mungkin melibatkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aadya Sharma. (2024). *Influence of Social Acceptance on Emotions, Hope and Resilience among Imprisoned Women in India*. New Delhi: Diamond Scientific Publishing.
- Andriany, M., Rachma, N., Hartati, E., Nurrahima, A., Mu'in, M., Widyastuti, R. H., Dewi, N. S., & Nuralita, A. (2019). *Depression in Indonesian elderly inmates: a preliminary study*. *The 2019 International Conference on Healthcare and Technology (ICHT 2019)*, KnE Life Sciences.
- Arfa, W., Hasnida, H., & Tuapattinaja, J. M. (2024). Gambaran Pemicu Ide Bunuh Diri pada Warga binaan Perempuan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Brazão, N., Rijo, D., Salvador, M. d. C., & Pinto-Gouveia, J. (2018). *Promoting emotion and behavior regulation in male prison inmates: A secondary data analysis from a randomized controlled trial testing the efficacy of the growing pro-social program*. *Law and Human Behavior*.
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). *Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with telling-the-stories*. *Heliyon*.
- Butler, H. D. (2019). *An examination of inmate adjustment stratified by time served in prison*. *Journal of Criminal Justice*.
- Campbell, T., & Kleinig, J. (2017). *Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners*. In *Prisoners' Rights*. Routledge.
- Connor, K. M., & Davidson, M. D. (2003). *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dankonski, M. E., Keiley, M. K., Thomas, V., Chice, P., Lloyd, S. A., & Seery, B. (2006). *Affect Regulation And Cycle Of Violence Again Women: New Direction For Understanding The Process*. *J Fam Viol*.
- Dea, A., Permata, A., & Zakiah, N. R. (2019). *Yang Terabaikan: Potret Situasi Perempuan Yang Dipenjara Akibat Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.
- Dye, M. H., & Aday, R. H. (2019). *Women lifers: Lives before, behind, and beyond bars*. Rowman & Littlefield.

- Fazel, S., & Seewald, K. (2012). *Severe Mental Illness In 33 588 Prisoners Worldwide: Systematic Review And Meta-Regression Analysis*. *British Journal of Psychiatry*.
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). *Mental health of prisoners: prevalence, adverse outcomes, and interventions*. *The Lancet Psychiatry*.
- Fedock, G. L. (2017). *Women's psychological adjustment to prison: A review for future social work directions*. Social Work Research.
- Fernandes, I., & Jarodi, O. (2023). Manajemen Konflik dalam Penanganan Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*.
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2019). *Positive psychological assessment*. Washington, DC: American Psychological association.
- Ginsburg, K. R., & Jablow, M. M. (2006). *A parent's guide to building resilience in children and teens: Giving your child roots and wings*. American Academy of Pediatrics.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit (Early Childhood Development: Practice and Reflections (Occasional Paper No. 8))*. The Hague, The Netherlands: Bernard Van Leer Foundation.
- Hafnidar, H., Junita, N., & Zahara, C. I. (2021). Pemaafan (*Forgiveness*) Dan Resiliensi (*Recilience*) Pada Pelajar Yang Mengalami Social Media Fatigue Di masa Pandemi COVID-19. *Journal of Psychological Perspective*.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). *Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China*. *Asian Journal of Psychiatry*.
- Kerley, K. R. (Ed.). (2017). *The encyclopedia of corrections*. John Wiley & Sons, Incorporated.
- Komnas Perempuan. (2025, April 28). Memastikan perlindungan bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan dan tahanan perempuan bebas dari kekerasan seksual dan penyiksaan [Siaran pers]. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-pemasyarakatan-2025>
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*.



- Masten, A. S., & Reed, M. G. J. (2002). *Resilience in Development*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 74– 88). New York, NY: Oxford University Press.
- Masten, A. S., & Reed, M.-G. J. (2002). *Resilience In Development*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Oliveira, A. C. P., Machado, A. P. G., & Aranha, R. N. (2017). *Identification of factors associated with resilience in medical students through a cross-sectional census. BMJ open*.
- Praptomojati, A., Zuanny, I. P., & Daningratri, D. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Wanita melalui Terapi Pemaafan. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*.
- Putri, E. N. (2023). Hubungan Stres Dengan Perilaku Agresif Pada Narapidana Di Rutan Kelas II B Salatiga. *Jurnal Psikologi Malahayati*.
- Rahmah, C. D., Fitryasari, R., & Pradanie, R. (2022). *Analysis factors related to prisoner's resiliency in Rutan Perempuan kelas IIA Surabaya*. Jurnal Ners.
- Rani, P. M., & Yuliani, D. (2022). Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pekerjaan Sosial*.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway books.
- Resnick, B., et.al. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer.
- Rutter, M. (2006). *Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. Annals of The New York Academy of Science*.
- Salsabila, R., Karmiyati, D., & Hijrianti, U. R. (2019). Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan Resiliensi Pada Penyintas Pasca Konflik Di Aceh. *Cognicia*.
- Schnittker, J., Massoglia, M., & Uggen, C. (2012). *Out And Down: Incarceration And Psychiatric Disorders. Journal of Health and Social Behavior*.
- Sholichatun, Y. (2008) Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi Pada Wanita Tanpa Pasangan. *EGALITA (Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender)*.
- Siebert, A. (2009). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, And Bounce Back From Setbacks*. ReadHowYouWant.com.

- Simões, C., Matos, M. G., Lebre, P., & Antunes, M. (2014). *The second world congress on resilience: from person to society*.
- Skowroński, B., & Talik, E. (2020). *Resilience and quality of life among people serving prison sentences in penitentiary institutions: The mediating role of social support*.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications Inc.
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). The science of resilience: implications for the prevention and treatment of depression. *Science*.
- Stainton, A., Chisholm, K., Kaiser, N., Rosen, M., Upthegrove, R., Ruhrmann, S., & Wood, S. J. (2019). Resilience as a multimodal dynamic process. *Early intervention in psychiatry*.
- Subroto, M., & Febrianto, M. A. (2024). Pola Adaptasi Dan Strategi Bertahan Narapidana Perempuan Terpidana Seumur Hidup. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sygit-Kowalkowska, E., Szrajda, J., Weber-Rajek, M., Porażyński, K., & Ziolkowski, M. (2017). *Resilience As A Predictor Of Mental Health Of Incarcerated Women*. *Psychiatria Polska*.
- Teplin, L. A., Abram, K. M., & McClelland, G. M. (1996). *Prevalence Of Psychiatric Disorders Among Incarcerated Women*. *Archives of General Psychiatry*.
- Tewu, N. A. (2018). *Peran Pemaafan Pada Resiliensi Terhadap Trauma Pada Dewasa Awal Yang Pernah Terpapar Kekerasan Serta Tinjauannya Dalam Islam* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- Tomar, S. (2013). *The Psychological Effects Of Incarceration On Inmates: Can We Promote Positive Emotion In Inmates*. *Delhi Psychiatry Journal*.
- Ungar, M. (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook Theory and Practice*. New York: Springer.
- Windle, G. (2011). *What is Resilience? A Review and Concept Analysis*. *Reviews in Clinical Gerontology*.





## **Lampiran I: Skala Penelitian**

Responden yang terhormat,

Saya memohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian yang sedang saya lakukan. Kontribusi Anda melalui pengisian skala ini sangat berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pembinaan di masa yang akan datang. Setiap respon yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan identitas pribadi Anda tidak akan dipublikasikan dalam bentuk apapun. Atas kesediaan Anda saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Rizva Ayudia Rahmada

(Mahasiswa Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area)





## IDENTITAS

**Nama (Inisial)** :

**Usia** :

**Pendidikan** :

**Suku** :

## PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan baik, kemudian berikanlah jawaban atau respon dengan tanda ceklis (√) pada salah satu jawaban yang paling sesuai untuk menggambarkan kondisi Anda saat ini. Saya harap, Saudari mengisi skala ini dengan cermat hingga selesai, pastikan tidak ada pernyataan yang terlewatkan.

Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

SS : Sangat Sesuai TS : Tidak Sesuai  
S : Sesuai STS : Sangat Tidak Sesuai

### Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sejauh ini saya mampu mencapai tujuan dalam hidup		√		

**SKALA**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak percaya pengalaman di lapas dapat mengajarkan sesuatu yang bermanfaat				
2	Saya akan meminta saran atau solusi kepada petugas lapas ketika sedang kesulitan menghadapi suatu masalah				
3	Saya dapat mengendalikan diri untuk tetap mematuhi aturan di lapas meskipun sulit				
4	Saya melihat masa tahanan sebagai kesempatan untuk introspeksi dan perbaikan diri				
5	Lingkungan lapas membuat saya merasa tidak mampu berbuat apa-apa				
6	Saya percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi sulit di lapas				
7	Saya merasa tidak mampu mengatasi tekanan selama menjalani masa tahanan				
8	Saya sulit mengendalikan diri saat merasa marah dengan kondisi lapas				
9	Saya mampu menjaga hubungan baik dengan teman-teman di lapas				
10	Saya mudah terpancing emosi karena perilaku warga binaan lain				

11	Saya percaya bahwa pertolongan Tuhan membantu saya menghadapi kesulitan selama berada di lapas				
12	Saya mengerjakan tugas piket atau kewajiban lapas lainnya dengan setengah hati				
13	Meskipun berat, perlahan Saya bisa mengelola emosi negatif akibat keterbatasan di lapas				
14	Saya mampu beradaptasi dengan aturan yang berlaku di lapas				
15	Sangat sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri sebagai seorang tahanan/narapidana				
16	Saya kesulitan meminta pertolongan teman-teman di lapas untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
17	Kesulitan yang saya hadapi di lapas membuat saya lebih bijaksana dalam menyikapi hidup				
18	Saya yakin dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama saya berada di lapas				
19	Saya merasa tidak berdaya ketika harus berada jauh dari keluarga				
20	Perasaan sedih membuat saya tidak mampu menjalani aktivitas sehari-hari di lapas				
21	Sangat sulit bagi saya untuk mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan kondisi lapas yang penuh tekanan				

22	Saya kehilangan minat untuk beribadah selama menjalani masa tahanan				
23	Tantangan hidup di lapas membuat saya lebih tangguh dalam menghadapi masalah				
24	Saya tidak melihat adanya hikmah dari hukuman yang saya jalani di lapas				
25	Saya tidak yakin akan masa depan saya setelah keluar dari lapas				
26	Saya sering terlibat konflik dengan teman-teman di lapas				
27	Saya yakin dapat membuat keputusan yang tepat dalam pergaulan memilih teman di lapas				
28	Saya tidak akan meminta bantuan siapapun ketika sedang menghadapi masalah, meskipun saya merasa membutuhkan bantuan				
29	Saya jarang memperhatikan orang lain, termasuk teman-teman di lapas				
30	Saya berusaha maksimal menjalani hak dan kewajiban saya selama berada di lapas dalam keadaan apapun				
31	Saya sulit mengandalkan diri sendiri saat menghadapi masalah di lapas				
32	Saya berusaha memahami teman-teman di lapas dengan baik				
33	Saya sudah memiliki rencana yang akan dikerjakan setelah masa hukuman selesai				

34	Saya menemukan pelajaran berharga dari pengalaman hidup di lapas				
35	Saya sering meragukan keputusan yang saya ambil selama berada di lapas				
36	Perpisahan dengan keluarga selama di lapas membantu saya untuk menghargai hubungan lebih dalam				
37	Saya selalu meminta bantuan dengan teman-teman di lapas saat sedang mengalami kesulitan				
38	Kesulitan-kesulitan yang saya hadapi dalam program pembinaan tidak membuat saya berhenti mencoba				
39	Saya mampu mengendalikan emosi ketika ada konflik dengan warga binaan lain				
40	Saya mampu berfungsi dengan baik meskipun terkadang merasa sedih karena jauh dari keluarga				
41	Saya menolak mengikuti program pembinaan di lapas karena merasa tidak ada manfaatnya				
42	Ibadah yang saya lakukan di lapas membuat hati saya lebih tenang				





### INFORMED CONSENT

(Pernyataan Kesediaan Berperan Aktif dalam Wawancara)

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah responden wawancara yang berperan sebagai salah satu subjek penelitian skripsi dengan judul "Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku", dengan:

Nama (boleh inisial): *Rehan*

Usia: *32 tahun*

Suku: *Jawa*

Pendidikan: *SMA*

telah mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang wawancara, manfaat, dampak, dan kerahasiaan data saya yang hanya dipergunakan untuk pemenuhan data penelitian peneliti.

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk terlibat aktif sebagai subjek yang akan diwawancarai saat penelitian. Keterlibatan saya ini benar-benar karena keinginan saya untuk terlibat dalam penelitian tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Mengetahui,  
Pewawancara

(Rizva Ayudia Rahmada)

Labuhan Ruku, 15 April, 2025



Responden Penelitian

### INFORMED CONSENT

(Pernyataan Kesediaan Berperan Aktif dalam Wawancara)

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah responden wawancara yang berperan sebagai salah satu subjek penelitian skripsi dengan judul "Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku", dengan:

Nama (boleh inisial) : Sifi

Usia : 38 tahun

Suku : Jawa

Pendidikan : SMA

telah mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang wawancara, manfaat, dampak, dan kerahasiaan data saya yang hanya dipergunakan untuk pemenuhan data penelitian peneliti.

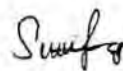
Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk terlibat aktif sebagai subjek yang akan diwawancarai saat penelitian. Keterlibatan saya ini benar-benar karena keinginan saya untuk terlibat dalam penelitian tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Mengetahui,

Pewawancara

(Rizva Ayudia Rahmada)

Labuhan Ruku, 14 April, 2025



Responden Penelitian

### INFORMED CONSENT

(Pernyataan Kesediaan Berperan Aktif dalam Wawancara)

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah responden wawancara yang berperan sebagai salah satu subjek penelitian skripsi dengan judul "Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku", dengan:

Nama (boleh inisial): S

Usia: 27 tahun

Suku: Batak

Pendidikan: SMA

telah mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang wawancara, manfaat, dampak, dan kerahasiaan data saya yang hanya dipergunakan untuk pemenuhan data penelitian peneliti.

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk terlibat aktif sebagai subjek yang akan diwawancarai saat penelitian. Keterlibatan saya ini benar-benar karena keinginan saya untuk terlibat dalam penelitian tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Mengetahui,  
Pewawancara

(Rizva Ayudia Rahmada)

Labuhan Ruku, 15 April, 2025

  
Responden Penelitian

### INFORMED CONSENT

(Pernyataan Kesiapan Berperan Aktif dalam Wawancara)

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah responden wawancara yang berperan sebagai salah satu subjek penelitian skripsi dengan judul "Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku", dengan:

Nama (boleh inisial) : Soma Dely S.

Usia : 32 tahun

Suku : Melayu

Pendidikan : D1 Keperawatan

telah mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang wawancara, manfaat, dampak, dan kerahasiaan data saya yang hanya dipergunakan untuk pemenuhan data penelitian peneliti.

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk terlibat aktif sebagai subjek yang akan diwawancarai saat penelitian. Keterlibatan saya ini benar-benar karena keinginan saya untuk terlibat dalam penelitian tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Mengetahui,  
Pewawancara

Labuhan Ruku, 15 April, 2025

(Rizva Ayudia Rahmada)

  
Soma Dely S.  
Responden Penelitian



### INFORMED CONSENT

(Pernyataan Kesiapan Berperan Aktif dalam Wawancara)

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah responden wawancara yang berperan sebagai salah satu subjek penelitian skripsi dengan judul "Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku", dengan:

Nama (boleh inisial): Kristina Putri Suci

Usia: 35 tahun

Suku: Batak Toba

Pendidikan: S2

telah mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang wawancara, manfaat, dampak, dan kerahasiaan data saya yang hanya dipergunakan untuk pemenuhan data penelitian peneliti.

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk terlibat aktif sebagai subjek yang akan diwawancarai saat penelitian. Keterlibatan saya ini benar-benar karena keinginan saya untuk terlibat dalam penelitian tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Mengetahui,  
Pewawancara

(Rizva Ayudia Rahmada)

Labuhan Ruku, 15 April, 2025

Responden Penelitian

Transkrip verbatim

Subjek : Siti  
 Status : Narapidana  
 Tanggal : 15 April 2025  
 Waktu : 14.30 WIB  
 Tempat : Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku

No.	Transkrip Verbatim	Ide Utama	Indikator
1	<p><b>Iter: Kak Siti, terima kasih sudah bersedia dan menyempatkan waktunya untuk diwawancarai.</b></p> <p>Itee: iya</p> <p><b>Iter: kalau boleh tau Kakak sudah berapa lama di sini?</b></p> <p>Itee: sudah empat tahun.</p>		
2	<p><b>Iter: Kendala apa yang pertama kali Kakak rasakan setelah jadi warga binaan?</b></p> <p>Itee: ya kalau di sini sih kalau dibilang nggak ada kendalanya sih semuanya biasa aja, kalau dibilang di dalam sini kita banyak mendapat pelajaran. Ibaratnya perubahan pada diri yang awalnya egois jadi lebih menghargai satu sama lain, seperti itu.</p>		
3	<p><b>Iter: gimana perasaan kakak pertama kali menginjakkan kaki di lapas ini?</b></p> <p>Itee: kalau kondisi perasaan pertama sih bergejolak seperti penyesalan yang terlalu besar sih, karena kita ibaratnya awal itu kan kita tidak memikirkan panjang apa yang mau kita lakukan tadi dan apa risikonya yang kita dapatkan, seperti itu.</p>		

	Jadi kan kalau di sini kan kita meninggalkan anak, keluarga kan seperti itu. Saya ibu dua anak dan orang tua tunggal, saya tulang punggung juga, jadi setelah saya di dalam sini nggak bisa memberikan nafkah untuk anak-anak saya, hanya semampu ini lah, sedaya upaya lah.		
4.	<p><b>Iter: Kakak adalah individu yang punya <i>free will</i> dan bebas melakukan apa aja sebelum masuk ke sini, setelah masuk ke sini ruang gerak Kakak serba terbatas, gimana cara kakak beradaptasi?</b></p> <p>Itee: kalau saya beradaptasi sih memahami individu lainnya ya, seperti apa alurnya kita ikutin. Kalau dibilang kan kak, di sini kan memang serba terbatas, tapi ya intinya kalau udah terbatas itu ya terima aja lah semuanya dijalani aja lah gitu kalau dibilang, gimana ya, hidup saya pun kalau di luar nggak terlalu bebas kali, jadi di sini kita tuh sama seperti di rumah, seperti bekerja juga, menjalani aktivitas seperti biasa, jadi bagi saya nggak terlalu berat kali. Hanya saja kita itu tidak bisa menjalani hari-hari bersama keluarga. Itu aja sih <i>struggle</i> nya, meninggalkan keluarga dan anak.</p>	<p>Beradaptasi dengan memahami individu lain.</p> <p>Mengikuti alur dan menerima keadaan, walau tidak bisa berkumpul bersama keluarga.</p>	<p>Respon positif terhadap perubahan</p> <p>Toleransi terhadap afek negatif (tegar dalam menghadapi stress)</p>
5.	<p><b>Iter: Kakak ada nggak ngerasa perubahan dari keluarga atau teman di luar lapas setelah Kakak masuk sini?</b></p> <p>Itee: kalau perubahan dengan teman dekat itu pasti ada karena kan gini kak, ada kalanya ketika kita banyak uang di luar itu ibaratnya kan teman-teman itu semua dekat, tapi ada kalanya kita susah, semua menjauh, nah memang sulit sih untuk mencari teman yang susah senang.</p>		

6	<p><b>Iter: kalau hubungan Kakak sama teman-teman di lapas, pernah ada kendala atau konflik?</b></p> <p>Itee: Kalau itu sih biasa-biasa aja gak terlalu dipikirin kali bawa santai rileks gitu intinya berpikir positif, ikhlas menjalani hukuman di sini.</p>	Rileks dan berpikir positif terhadap teman-teman di lapas	Menjalin hubungan baik dengan orang lain.
7	<p><b>Iter: Kak Siti apakah Kakak merasa sudah mendapat dukungan yang cukup dari pihak lapas?</b></p> <p>Itee: Sudah ya, mereka baik, memperlakukan kami manusiawi, jadinya seperti teman. Setiap ada kendala juga mereka siap membantu.</p>		
8	<p><b>Itee: Kak Siti, kira-kira program atau kegiatan apa di lapas yang paling membantu Kakak untuk bertahan dan berkembang?</b></p> <p>Itee: Ya itu tadi, yang buat kuat itu mengaji, beribadah, sholat, kami ada pengajian rutin, ada wirid juga, nanti sesekali dipanggil ustadz untuk ceramah, jadi banyak mendekatkan diri sama Allah.</p>		

9	<p><b>Iter: apa yang membuat kakak tabah menjalani hukuman ini?</b></p> <p>Itee: yang membuat saya tabah menjalani hukuman ini hanya anak-anak lah, kalau dibilang karena kita berpikir, susah-susahnya kita hidup di sini masih ada yang lebih susah lagi, jadi kan kita berpikir positif kedepannya. Kalau dibilang mungkin itu suatu cobaan untuk kita, karena ada rencana Yang Maha Kuasa untuk kita kedepannya, kita diberi teguran itu tandanya Yang Kuasa itu masih sayang sama kita, berarti Yang Kuasa itu tidak menginginkan kita untuk melakukan perbuatan itu lagi, perbuatan yang salah yang melanggar hukum, supaya kita tetap menjadi individu yang lebih baik bertanggung jawab akan perbuatan yang kita lakukan itu dan kalau dipikirin kali pun menjalani hukuman ini nggak akan ada habisnya, jadi berpikirlah positif, berpikir mudah, pasti semuanya akan baik-baik saja.</p>	Berpikir positif tentang masa depan dan rencana Tuhan.	Percaya kepada Tuhan
		Menganggap bahwa cobaan yang dialami adalah teguran dari Tuhan agar bisa menjadi individu yang lebih baik.	Mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dihadapi
10	<p><b>Iter: Kira-kira apa harapan dan saran kakak untuk pengembangan program pembinaan dan fasilitas yang tersedia di lapas untuk warga binaan?</b></p> <p>Itee: Kalau fasilitas rasanya sudah cukup ya, tapi ya itu kadang kalau lagi banyak tahanan baru yang masuk agak sempit aja, kalau untuk program dulunya sempat ada kerajinan membuat tas dan roti. Sekarang sudah tidak berjalan lagi, mungkin bisa diadakan kembali atau buat program baru aja biar gak bosan di blok.</p>		



11	<p><b>Iter: terakhir, apa rencana Kakak kedepannya setelah nanti Kakak bebas?</b></p> <p>Itee: Kalau rencana untuk kedepannya sih bekerja demi anak-anak aja kalau dibilang, gitu. Nggak ada mikirin yang lain-lain. Kerja, memikirkan masa depan anak-anak, masa depan kita juga, menjadi pribadi yang lebih positif, seperti itu.</p>	Rencana ke depan bekerja demi masa depan anak dan menjadi lebih baik	Memiliki tujuan dan tekun
12	<p><b>Iter: Kak Siti wawancaranya sudah selesai, terima kasih banyak ya Kak sudah bersedia diwawancarai. Selamat pagi.</b></p> <p>Itee: Ya, sama-sama. Pagi.</p>		

Transkrip verbatim

Subjek : SDS  
 Status : Narapidana  
 Tanggal : 15 April 2025  
 Waktu : 15.01 WIB  
 Tempat : Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku

No.	Transkrip Verbatim	Ide Utama	Indikator
1	<p><b>Iter: Kak Delly, sebelumnya makasih ya Kak sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.</b></p> <p>Itee: Oke Kak.</p> <p><b>Iter: kalau boleh tau, Kakak sudah berapa lama di sini?</b></p> <p>Itee: udah kurang lebih satu tahun setengah.</p>		
2	<p><b>Iter: apa yang pertama kali Kakak rasakan waktu Kakak dinyatakan sebagai tahanan?</b></p> <p>Itee: rasanya ya campur aduk, sedih kayak frustrasi gitu lah, kayak udah lah, kayak gak ada guna hidup ini, kayak gitu. Ya udah sedih aja tiap hari nangis aja gitu ingat anak-anak, sedih lah pokoknya.</p>		
3	<p><b>Iter: Boleh diceritakan bagaimana pengalaman Kakak pertama kali menginjakkan kaki di sini?</b></p> <p>Itee: Pertama kali menginjakkan kaki di sini tuh kayak rasa ketakutan nya tuh besar karena kan kita kan belum pernah ke mari ya kan, udah gitu kayak ngebayangin nya di sini tuh</p>	<p>Setelah menjalani masa tahanan ternyata tidak seburuk yang dibayangkan.</p>	<p>Respon positif terhadap perubahan</p>

	<p>kayak yang jahat-jahat orangnya kayak gitu ya kan, kayak di TV-TV gitu lah pandangnya. Ternyata kalau udah di jalani enggak seperti itu, memang betul-betul dibina gitu loh. Jadi kesalahan kita itu enggak diapain lah di sini, enggak kayak yang dipikirkan orang-orang di luar. Kita di sini benar-benar ya dibina jangan sampai terulang lagi yang kayak gitu, diperhatikan kayak gitu.</p>		
4	<p><b>Iter: kan sebelumnya Kakak ini individu yang punya <i>free will</i>, yang bebas pengen ngapain aja, sekarang Kakak di sini semuanya serba terbatas. Gimana cara Kakak menghadapi serba keterbatasan itu?</b></p> <p>Itee: ya harus menerima lah, kalau keterbatasan di sini palingan kita nggak bisa keluar aja sih, gitu aja. Cuma balik-balik ke kita sendiri. Kita kayak gini karena kita sendiri juga, kayak gitu. Ya udah, jadi keterbatasan itu kita terima aja kita syukurin aja, nikmatin aja apa yang ada di dalam itu, gitu aja udah nanggapinnya. Awal-awalnya sih memang nggak bisa nerima kan.</p>	<p>Menerima keterbatasan dengan mensyukuri dan menikmati keadaan.</p>	<p>Menerima dan memahami kondisi sulit yang tengah dihadapi.</p>

5	<p><b>Iter: kendala apa yang Kakak rasain waktu Kakak masuk ke sini?</b></p> <p>Itee: kendalanya ya banyak lah, pertama ya komunikasi kan, terus keluarga. Udah gitu yang kedua kita nggak bisa bebas untuk keluar-keluar, stres kali memang pertama kalinya, itu aja.</p> <p><b>Iter: terus gimana cara Kakak menghadapinya? Beradaptasi dengan situasi ini?</b></p> <p>Itee: beradaptasi itu nggak gampang, sebulan dua bulan itu ya nangis aja, ya itu tadi kalau nggak kuat bisa kayak pikirannya ‘udah aku mati aja’ kan kayak gitu. Cuma ya dibawa sholat-sholat, gitu aja. Terus cari kawan itu yang memang betul-betul merangkul. Tapi di dalam sana emang nggak ada pula yang jahat gitu ibaratnya. Jadi kalau anak baru itu memang betul-betul dirangkul. Jadi menyesuaikan diri dengan mendekatkan diri sama orang-orang yang ada di dalam. Kami setiap hari itu ada namanya pengajian, dari situlah disibukkan kegiatannya, jadi lupa gitu.</p>	<p>Percaya kepada Tuhan</p>	
6	<p><b>Iter: setelah Kakak jadi warga binaan di sini, ada nggak perubahan sikap dari keluarga dan teman-teman Kakak yang ada di luar lapas?</b></p>	<p>Beradaptasi dengan beribadah (sholat dan pengajian), mencari teman yang merangkul.</p>	<p>Menjalin hubungan baik dengan orang lain.</p>

	<p>Itee: kalau keluarga sih awalnya karena tahu permasalahannya kayak mana jadi nggak ada yang berubah, malah tetap ngedukung gitu. Maksudnya ngasih semangat gitu aja. Kalau teman-teman yang ada di luar ya pasti nge-<i>judge</i> kan, kita itu napi, napi itu salah gitu, karena mereka kan nggak tahu permasalahan sebenarnya seperti apa gitu sih</p>		
7	<p><b>Iter: kalau hubungan Kakak sama teman-teman di lapas gimana Kak? Pernah ada konflik?</b></p> <p>Itee: nggak pernah, karena kami saling menguatkan di dalam situ, bukan saling menjatuhkan. Cuman kalau satu dua ya itu biasa, memang kan ada sifat orang yang nggak bisa dirubah. Cuman itu nggak ngaruh juga, tetap saling <i>support</i>. Apalagi pegawai-pegawainya pun membawakan warga binaannya itu kayak , kamu harus rileks gitu, kadang dihidupin musik, kadang kami dibawanya nyanyi-nyanyi di dalam situ, nggak terlalu ketat kali juga.</p>	<p>Saling <i>support</i> sesama warga binaan dan pegawai lapas.</p>	<p>Menjalin hubungan baik dengan orang lain.</p> <p>Tidak sungkan meminta atau menerima bantuan dari orang lain.</p>
8.	<p><b>Iter: apa yang membuat kakak berdamai dan tabah menjalani cobaan ini?</b></p> <p>Itee: keadaan, yang bikin kuat itu ya kayak orang tua, anak-anak, kalau dari suami dan mertua kan udah dalam proses pisah ya kan, gak nerima kayak gitu. Cuma ya udah lah, kayak ini kesalahanku, jadi wajar tapi pun mikirnya 'kok kayak aku nggak dirangkul ya, waktu aku salah' kan gitu, memang yang bikin kuat tadi</p>	<p>Menerima dan memahami keadaan, fokus berubah dan memperbaiki diri.</p>	<p>Mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dihadapi.</p>



	<p>orang tua, anak-anak. Tapi pada akhirnya Kakak menerima keadaan dengan ya udah lah gitu, mungkin langkahku di sini lagi terpuruk, roda itu kan pasti berputar, kan mikirnya gitu aja. Banyak kok yang di luar sana dulunya kayak gini gitu kan, bersalah, tahu-tahu dia berubah. Memang di sini lah tempatnya berubah kan gitu, memperbaiki diri, di luar sana dia sukses kok kayak gitu. Sering ada tausiah juga setiap bulannya dikasih masukan, dikasih penguat juga kayak gitu kan sama ustadzah-ustadzah itu, jadinya Alhamdulillah dan nerima keadaannya seperti apa.</p>		
9	<p><b>Iter: Program pembinaan apa kira-kira yang membuat kakak bisa bertahan dan berkembang di sini?</b></p> <p>Itee: Kalau aku sendiri kan basicnya dari kesehatan, jadi sebenarnya ini bukan program pembinaan untuk umum, tapi aku diberikan kesempatan menjadi tahanan pendamping untuk jaga di klinik, jadi kalau apa ya ke klinik paling setiap harinya, ngapain orang sakit. Jadi media <i>healing</i>, biar gak terasa kail hukuman ini, nggak stres kali di dalam.</p>		
10	<p><b>Iter: Menurut kakak, apakah pihak lapas sudah memberikan dukungan yang cukup bagi warga binaan?</b></p> <p>Itee: Iya... betul, mereka supportif, ngasih semangat, ide gitu, saling menasihati, saling ditegur kalau ada kesalahan. Pokoknya selalu dirangkul sama staf-staf di sini.</p>		

11	<p><b>Iter: Bagaimana cara kakak mempertahankan hubungan dengan keluarga? Terutama sama anak?</b></p> <p>Itee: Komunikasi... kalau malam kan ada wartel malam tuh. Komunikasi sama anak, walaupun dia jauh, nggak berkunjung di sini. Komunikasi, terus vidio call, gitu lah. Kalau ditanya “Ibu kerja di mana?”, aku jawab “lagi kerja, nanti ya pulangnye”. Pokoknya meyakinkan dia dengan cara bohong.</p>		
12	<p><b>Iter: Kak, apa harapan Kakak ke depannya untuk program pembinaan dan fasilitas yang disediakan lapas untuk warga binaan di sini?</b></p> <p>Itee: Kalau untuk fasilitas kesehatan mental dan fisik di lapas memang kurang. Karena saat ini obat-obatan juga kurang di sini. Tapi untuk kesehatan mental di kita warga binaan perempuan cukup aman, tapi kalau laki-laki nggak tau. Karena mental setiap orang kan beda, <i>up and down</i>-nya kayak mana.</p> <p><b>Iter: Apa harapan kakak untuk program pembinaan di lapas?</b></p> <p>Itee: harapannya untuk lebih memperhatikan WBP-WBP nya lagi lah. Untuk program binaan kayaknya dulu ada mengaitkan tas, bikin tas, sekarang udah nggak ada lagi. Kayaknya lebih enak kalau ada kegiatan begitu ya, sekarang Cuma ada ngaji aja, program keterampilan juga nggak ada.</p>		

13	<p><b>Iter: Apa hikmah yang bisa kakak ambil dari kejadian ini?</b></p> <p>Itee: Banyak sih, perubahan diri sendiri yang tadinya emosional di sini ditempah memang untuk selalu sabar. Udah gitu perubahan dari hal-hal yang biasanya disepelekan, ternyata yang sepele itu nggak boleh disepelekan juga. Makanya banyak perubahan. Justru ternyata hal-hal kecil yang berdampak, kayak hemat uang dan harus menghargai waktu. Harus banyak menghargai orang lain. Pokoknya banyak kali perubahan baiknya.</p>	Banyak perubahan baik pada diri sendiri.	Mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dihadapi.
14	<p><b>Iter: terakhir Kak, apa rencana Kakak kedepannya nanti setelah Kakak bebas?</b></p> <p>Itee: rencana kedepannya, aku mau ke Jepang, karena kan kemarin pas sebelum ke sini kan ujian aku tes perawat di sana, udah masuk ke tahap dua, rupanya ketangkap, ya mudah-mudahan bisa pemutihan, nanti bisa disambung lagi ujian itu, berangkat ke sana.</p>	Memiliki rencana setelah masa tahanan selesai.	<p>Tetap optimis dan berpikiran positif.</p> <p>Memiliki tujuan dan tekun.</p>
15	<p><b>Iter: Kak segitu aja wawancara kita, terima kasih banyak ya Kak sudah bersedia diwawancarai.</b></p> <p>Itee: iya, sama-sama.</p>		

## Transkrip verbatim

Subjek : S

Status : Narapidana

Tanggal : 15 April 2025

Waktu : 15.30 WIB

Tempat : Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku

No.	Transkrip Verbatim	Ide Utama	Indikator
1	<p><b>Iter: Kak Syuhaibah, terima kasih banyak sudah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Kalau boleh tau, Kakak sudah berapa lama di sini?</b></p> <p>Itee: iya, sama-sama. Saya di sini sudah 3 tahun, 3 bulan.</p>		
2	<p><b>Iter: Kak, jadi gimana cara kakak menyesuaikan diri dengan kehidupan di sini waktu pertama kali kakak menginjakkan kaki di sini?</b></p> <p>Itee: Eee..., karena beda situasi ya kan, karena kita biasa di luar, kerja di kantor, tiba-tiba masuk ke sini. Yang orang-orangnya maaf lah ya kalau dibilang orang agak pasaran. Jadi kalau ngomong tuh bahasanya lebih brutal gitu lah, kasar ngomongnya. Tapi karena di sini udah bertahun-tahun ya lama-lama terbiasa dengan mereka. Nah anak-anak yang sekarang ini jauh lebih baik ya dibandingkan dulu pertama kali datang. Udah banyak pergantian personilnya, udah banyak yang bebas.</p>	<p>Perlahan-lahan terbiasa dan bisa menyesuaikan diri.</p>	<p>Respon positif terhadap perubahan.</p>

3	<p><b>Iter: Kak, apa tantangan terberat yang kakak hadapi selama kakak ada di sini?</b></p> <p>Itee: Kawan-kawan lah, dik. Karena kadang, misalnya gini kan.. kita ini kan bukan pemakai, kawan-kawan pemakai itu kadang walaupun sudah tidak pakai lagi di lapas, efeknya tuh buat mereka masih suka berhalusinasi, jadi kita juga terkena dampaknya. Orang itu sensitif, jadi kalau diingatkan tuh, mereka suka salah sangka. Kadang-kadang suka buat gesekan yang ujungnya berantem. Emosinya nggak stabil. Jadi hal-hal itu lah ya, adaptasi sama kawan-kawan.</p>		
4	<p><b>Iter: Rutinitas apa sih kak yang paling banyak membantu kakak untuk meregulasi emosi kakak?</b></p> <p>Itee: Itu lah, ibadah itu yang paling banyak bantu sebenarnya. Lebih banyak buat tenang. Baca buku, karena kadang-kadang keluarga datang bawa buku.</p>	Beribadah sebagai media regulasi emosi.	Percaya kepada Tuhan
5	<p><b>Iter: siapa yang menjadi sumber dukungan terbesar bagi kakak selama kakak ada di sini?</b></p> <p>Itee: keluarga, orang tua, anak saya tiga orang. Waktu saya masuk ke sini, karena suami pegawai negeri, mungkin ada tekanan dari orang-orang tertentu, jadi dia harus menceraikan kakak di sini. Betul-betul nggak dikasih komunikasi. Jadi</p>		



	tiba-tiba surat cerai itu datang ke sini, trauma rasanya. Anak kocar-kacir, satu sama ayah kakak, dua orang sama mantan suami. Nggak dibolehin komunikasi sama anak-anak. Tapi nggak bisa apa-apa kan, soalnya lagi di penjara. Orang tua juga meninggal ketika di sini, se-tragis itu keadaannya.		
6	<p><b>Iter: Gimana cara kakak berdamai sama keadaan ini?</b></p> <p>Itee: kita nggak punya pilihan lain kalau kita nggak berdamai. Kalau kita di sini semakin rusak... ya... ruginya dua kali. Nggak mau anak-anak jadi korban lagi. Jadi yang bikin <i>survive</i> di sini ya... anak-anak dan ayah.</p>		
7	<p><b>Iter: Menurut kakak dukungan dari staf di sini apakah sudah cukup membantu?</b></p> <p>Itee: iya, cukup membantu lah. Kayak waktu perceraian kemarin, saya dirangkul, langsung merespon keadaan kita, menyuruh sabar.</p>		
8	<p><b>Iter: Apa perubahan positif yang kakak rasakan selama kakak di sini?</b></p> <p>Itee: banyak lah. Yang dulunya temperamental, sekarang sudah bisa</p>	<p>Lebih bisa mengontrol diri dan dekat dengan Tuhan</p>	<p>Mampu mengendalikan diri/perilaku.</p>

	lebih mengontrol. Terus ibadahnya jauh lebih baik. Yang dulunya banyak ditinggal, nggak tau waktu sholat, sekarang kalau misalnya adzan, kita udah <i>standby</i> . nggak ada alasan lagi buat nggak ibadah ketika dipanggil adzan. Karena ngerasa nggak ada lagi yang sayang sama kita kecuali Allah. Nggak ada lagi yang bisa ngerti kita selain Allah. Jadi udah harus lebih dekat dengan Allah.		Mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dihadapi
			Percaya kepada Tuhan
9	<p><b>Iter: Gimana cara kakak mempertahankan hubungan dengan keluarga?</b></p> <p>Itee: dari fasilitas wartel yang dikasih lapas, terus kunjungan keluarga sebulan sekali.</p>		
10	<p><b>Iter: Kakak punya harapan apa untuk program pembinaan atau fasilitas lapas kedepannya?</b></p> <p>Itee: mungkin kalau dari program keagamaan udah enak ya, tapi dulu kami ada kegiatan mengait, sebenarnya. Cuma sekarang sudah berhenti, jadi kalau bisa ya... ditambah lagi kegiatannya. Fasilitasnya ya mungkin ditambah untuk lebih sering ceramah, supaya ilmunya lebih banyak, karena kan walaupun ada perpustakaan mini di lapas, nggak semuanya rajin baca.</p>		
11	<p><b>Iter: kira-kira apa rencana Kakak kedepannya setelah keluar dari sini?</b></p> <p>Itee: rencananya sih, saya tetap mau</p>	Memiliki visi setelah keluar dan rencana masa depan.	Memiliki tujuan

	bekerja lagi, mau kumpul bareng anak-anak, ngasuh anak-anak dan ayah saya. Mau memperbaiki diri menjadi yang lebih baik lagi.		
12	<p><b>Iteer: Kak segitu aja wawancaranya, terima kasih banyak sudah menyempatkan waktunya ya, Kak.</b></p> <p>Itee: Iya dik, sama-sama.</p>		



## Transkrip verbatim

Subjek : Rehan  
 Status : Narapidana  
 Tanggal : 15 April 2025  
 Waktu : 15.55 WIB  
 Tempat : Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku

No.	Transkrip Verbatim	Ide Utama	Indikator
1	<p><b>Iter: Kak Rehan sebelumnya makasih ya Kak udah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Kakak kalau boleh tau udah berapa lama di sini?</b></p> <p>Itee: udah satu tahun dua bulan.</p>		
2	<p><b>Iter: apa yang pertama kali Kakak rasain setelah masuk sini?</b></p> <p>Itee: hancur lah, sedih, semua hancur lah pokoknya, hancur, hancur.</p>		
3	<p><b>Iter: boleh nggak Kakak ceritakan pengalaman Kakak waktu pertama kali masuk si sini?</b></p> <p>Itee: pengalaman pertama masuk sini itu beradaptasi sama orang, agak sulit kan, cuman kalau masalah kita bergaul sama orang itu kita udah terbiasa, karena kita banyak pergaulan di luar. Yang pertama, di sini orangnya terlalu pasaran. Aku bukan orang pasar, aku ibu rumah tangga yang punya usaha, kerja. Cuma kenanya aku obat ini memang aku tuh suka <i>happy</i>, bosan. Bosan makanya terjun, memang aku tahu itu salah, narkoba memang nggak</p>		

	<p>bisa digunakan, tapi kan ada kalau kita kan pernah capek kerja cari duit, kerja cari duit. Pergilah, <i>happy-happy</i>, udah biasa. Bukan sering-sering, sekali-sekali, ada DJ datang, punya kawan di pasar. Pergilah, dugem, dugem, dugem gitu. Nggak tahunya mungkin kawan ada sifat iri dengki, dijawab “Kak belikan aku obat sekian butir” katanya. <i>Ih</i>, aku nggak pernah beli obat segitu banyak, aku khusus pakai <i>doang</i>. “Beli lah Kak”, kan ada acara ulang tahun, kan gitu ceritanya. Aku belikanlah empat juta sekian beli obat itu. Aku nggak tahu aku dijawab. Ya karena aku merasa aku salah, itu memang obat terlarang. Yang aku rasakan aku bukan pengedar. Begitu dijawab polisi, ini dunia macam gelap udah. Diborgol, di dalam mobil tuh masuk. Aku udah diam aja. Yang terbayang aku anak aku. Pada saat itu anak menyusui, masih umur satu tahun, memang masih menyusui dia. Dunia tuh gelap, macam kalau bisa kita mundur lagi ke memori kita mundur, macam kita putar lagi cerita kita, ini tadi aku tak mau ini terjadi. Ditangkap polisi lah, ditanyain ini, ini, ini. Setelah itu dibawa lagi ke apa namanya, Polres. Sedih, tempat sendiri-sendiri di sel, ya hampir mau bunuh diri, karena kawan beradaptasi tidak ada, cuma dinding- dinding. Tidur pun nggak bisa tidur, makan pun nggak selera. Yang dipikirkan anak-anak. Penyesalan, penyesalan</p>		
--	---	--	--

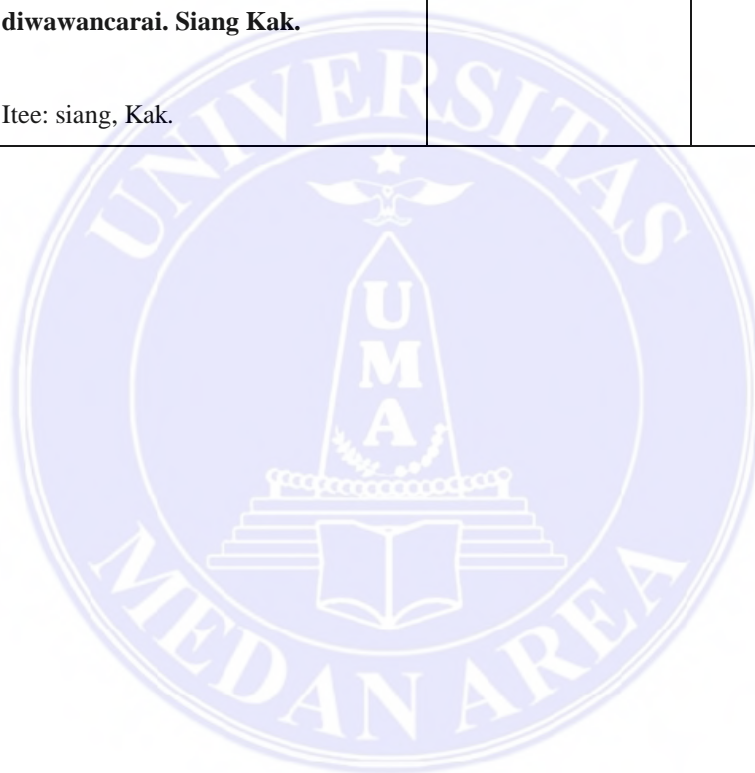


	memang betul-betul terlambat. Setelah itu pindah ke sini, drop nengok orang beragam-ragam. Ada lima puluhan orang juga. Kasar, bahasa kotor, masing-masing kepribadian. Oh ini penjara, memang betul lah kayak gini, tengok orangnya seram-seram.		
4	<b>Iter: gimana cara Kakak beradaptasi sama kendala dan konflik yang kakak hadapi?</b>  Itee: mulanya tarik nafas, mau dihadapi kita serba salah. Dengarkan ajalah dulu apa kata orang itu, disaringlah macam mana kita meringkas mana yang cocok kita ujarkan, yang mana kita patuh itulah kita lantunkan.	Menyusun strategi adaptasi dengan memikirkan dan menyaring kembali setiap tindakan dan ucapan.	Respon positif terhadap perubahan
			Mampu mengendalikan emosi dan perilaku
5	<b>Iter: Kak, setelah dijalani gimana menurut Kakak, apakah kondisi lapas sama dengan apa yang Kakak pikirkan?</b>  Itee: berbeda, yang aku pikirkan penjara itu seperti penjara dalam Polres, macam kita di sel itu bertahun-tahun. Ternyata kita di sini dikasih kebebasan, dikasih kesempatan, kalau di lapas ini termasuk enak kayaknya, kalau kita suntuk tempat karaoke ada, tempat nonton ada, kita bisa olahraga juga. Sama pegawainya pun enak, macam berteman. Cuma kita nggak bisa keluar, hanya itu.	Kehidupan di lapas ternyata tidak seburuk yang dibayangkan. Lapas memberikan kesempatan untuk warga binaan berdaya dan diberikan kebebasan.	Respon positif terhadap perubahan

6	<p><b>Iter: setelah masuk di sini ada nggak perubahan sikap dari keluarga atau teman-teman Kakak yang di luar lapas?</b></p> <p>Itee: sudah pasti, macam kayak kawan, biasanya kita berteman di luar setiap hari keluar, enggak pernah datang. Keluarga pasti datang, rindu. Sebelum itu beberapa kali datang awak yang melarang. Perubahan itu pasti ada, orang itu pun kecewa. Kecewa orang itu besar lah, kenapa kok bisa masuk ke situ. Karena awak kan termasuk ngasih malu keluarga. Apalagi nengok perubahan sikap, sifat awak tuh berbeda, dari bahasa, namanya awak sudah bergaul, kadang kalau telponan, kita nggak sadar, Bahasa yang kita di dalam tadi, kita bawakan ke keluarga, orang itu bingung. Kok kayak gitu bahasa penjara ya? Macam bahasa menantang, itu aja.</p>		
7	<p><b>Iter: terus gimana cara Kakak menyikapi perubahan- perubahan itu?</b></p> <p>Itee: kebanyakan diam.</p>		
8	<p><b>Iter: Menurut Kakak, dukungan dari staf di sini ke warga binaan udah cukup baik belum?</b></p> <p>Itee: Lumayan, kayak yang awak bilang tadi lah, orang itu sama kami udah kayak bekawan, diajak ngobrol, dikasih nasihat, ibaratnya karena perlakuan orang itu gak kaku kali,</p>		

	jadi kami gak merasa tertekan, gitu lah.		
9	<p><b>Iter: Program atau kegiatan apa kira-kira yang paling membantu Kakak untuk bertahan dan berkembang di sini?</b></p> <p>Itee: Aku kan tahanan pendamping, jadi bantu masak untuk makan staf, hari-hari awak bisa keluar dari blok, jadi gak terlalu bosan, maksudnya ada rutinitas yang setiap hari dikerjakan dan kerjanya gak di dalam sel ibaratnya. Sangat membantu lah jadinya aku gak terlalu suntuk.</p>	Rutinitas menjadi tahanan pendamping membantu kehidupan di lapas menjadi lebih produktif dan berkembang	Toleransi terhadap afek negatif (tegar dalam menghadapi stres)
10	<p><b>Iter: Apa harapan Kakak untuk program pembinaan dan fasilitas di lapas kedepannya?</b></p> <p>Itee: harapannya apa ya... semoga makin ini lah, ada banyak program kayak dulu, biar gak suntuk kan di dalam. Kalau fasilitas apa ya, awak pun di dalam sana Cuma tidur aja, karena masak kan, itu aja sih harapannya, programnya lebih banyak.</p>		
11	<p><b>Iter: apa yang membuat Kakak tabah menjalani hukuman ini?</b></p> <p>Itee: komunikasi sama anak, itu sering pun “mama, mama nanti kalau mama pulang kita jalan-jalan ya, Farah tunggu mama pulang ya”. Kayak ibarat aku tuh kerja di sini.</p>		

12	<p><b>Iter: terakhir Kak, apa rencana Kakak setelah nani Kakak bebas?</b></p> <p>Itee: rencananya pergi jalan-jalan sama anak, udah habis itu ya seperti biasa, jadi ibu yang merawat anaknya, melanjutkan usaha.</p>	Memiliki rencana ke depan, merawat anak dan melanjutkan usaha.	Tetap optimis dan berpikiran positif
			Memiliki tujuan
13	<p><b>Iter: Kak Rehan, segitu aja wawancaranya Kak, terima kasih banyak ya Kak sudah bersedia diwawancarai. Siang Kak.</b></p> <p>Itee: siang, Kak.</p>		



## Transkrip verbatim

Subjek : Kristina  
 Status : Narapidana  
 Tanggal : 15 April 2025  
 Waktu : 16.30 WIB  
 Tempat : Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku

No.	Transkrip Verbatim	Ide Utama	Indikator
1	<p><b>Iter: Bu Kristin sebelumnya makasih ya Bu sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Ibu kalau boleh tau sudah berapa lama di sini?</b></p> <p>Itee: Iya, sama-sama. Sudah hampir 6 bulan.</p>		
2	<p><b>Iter: Bu, waktu pertama kali di bawa ke lapas, bagaimana caranya ibu beradaptasi dengan lingkungan ini?</b></p> <p>Itee: bagaimana caranya ya saya mencoba untuk menyesuaikan diri aja. Kita belajar merendah awalnya di sini. Karena saya juga memang tidak mau... gimana ya... saya mau <i>low profile</i> lah. Jadi tidak mau banyak bicara dan memperhatikan situasi. Jadinya lambat laun saya tau bahwa seperti ini ternyata di lapas.</p>	Menyesuaikan diri dengan mengobservasi sekitar.	Respon positif terhadap perubahan
3	<p><b>Iter: Menurut Ibu, apa tantangan terberat yang ibu hadapi saat Ibu mencoba untuk beradaptasi?</b></p> <p>Itee: tantangan terberat itu tidak ada ya. Cuma penyesalan yang terberat itu ada. Ternyata tidak semua saudara atau teman itu bisa kita bantu.</p> <p><b>Iter: Kalau kesulitan yang Ibu hadapi di lapas sendiri gimana, Bu?</b></p> <p>Itee: kesulitan mungkin soal</p>		



	keterbatasannya ya. Keterbatasan berkomunikasi, kesulitan berkomunikasi dengan keluarga. Soalnya kan wartel dibatasi juga.		
4	<p><b>Iter: Bu, hidup dengan situasi yang lumayan <i>tricky</i> seperti ini, gimana caranya ibu mengendalikan emosi?</b></p> <p>Itee: mengendalikan emosi sih kalau saya banyak melakukan kegiatan yang positif. Contohnya saya membaca dan mengaji, dari yang tadinya gak bisa ngaji, jadinya belajar lebih banyak untuk baca Al-Quran atau Iqra'. Kemudian mungkin <i>sharing</i> sama teman-teman. <i>Sharing</i> yang bermanfaat dan positif.</p>	Mengendalikan emosi dengan banyak melakukan kegiatan positif seperti beribadah dan <i>sharing</i> dengan teman	<p>Mampu mengendalikan emosi dan perilaku</p> <p>Percaya pada Tuhan</p> <p>Menjalin hubungan baik dengan orang lain</p>
5	<p><b>Iter: Siapa yang jadi sumber dukungan terbesar selama ibu ada di sini?</b></p> <p>Itee: Orang tua yang <i>support</i> saya. Karena kebetulan belum menikah kan. Tapi semoga bisa menikah tahun ini.</p>		
6	<p><b>Iter: menurut Ibu, apakah staf di lapas sudah cukup memberi dukungan ke warga binaan?</b></p> <p>Itee: Cukup, cukup. Karena yang saya dilihat pegawai di sini juga aktif dalam hal apa... pembinaan warga binaan-binaannya. Yang tadinya gak bisa berbuat ini, jadi ada peraturan yang harus kita perhatikan.</p>		

7	<p><b>Iter:</b> kalau dari segi fasilitas seperti mungkin fasilitas kesehatan fisik dan mental, atau juga program pembinaannya, apakah sudah cukup mumpuni untuk warga binaannya berkembang?</p> <p>Itee: kalau itu saya tidak bisa menjawab keseluruhan. Tapi secara pribadi, yang pernah saya alami itu sakit ya. Jadi untuk pertolongan P3K ya, pertolongan pertama itu sangat <i>slow</i>, sangat lama. Terus dari obat-obatan sih kita berharap lapas ini menyediakan. Karena kan orang dalam penjara ini... memang nggak semua, tapi kebanyakan orang susah. Kalau lah seandainya udah susah, harus beli obat dari luar, keluarga yang jauh, kan kasihan warga binaannya. Jadi harapannya untuk fasilitas kesehatan mungkin lebih ditingkatkan dan lebih cepat tanggap menangani masalah warga binaan yang sakit. Kalau untuk mental <i>good</i> lah. Karena kita dibina, bisa dibilang keras enggak, karena kan untuk mental juga.</p>		
8	<p><b>Iter:</b> Ada nggak ya Bu, kegiatan atau rutinitas tertentu dari lapas yang cukup membantu lah untuk ibu bertahan dan berkembang di sini?</p> <p>Itee: ya itu tadi, agamanya. Yang tadinya kita memikirkan dunia ya, alhamdulillah di sini, tadinya di luar</p>	Program keagamaan membantu proses adaptasi dan berkembang	Percaya pada Tuhan

	<p>nggak dapat lima waktu, selalu ada yang bolong. Alhamdulillah di sinilah istilahnya kita lima waktunya. Jadi kegiatannya lebih bermanfaat. Program religiusitas di sini tuh lebih ditingkatkan.</p>		
9	<p><b>Iter: Apa harapan ibu untuk program pembinaan dan fasilitas di lapas ini kedepannya?</b></p> <p>Itee: Mungkin harusnya lapas bisa memilih orang yang punya skill atau kemampuan untuk membuat sesuatu. Saya pernah dengar katanya ada lapas yang menyediakan kursus bahasa inggris, belajar bahasa inggris. Nah dia memanfaatkan skill warga binaannya. Mungkin bisa ditambahlah program apapun yang bisa menambah wawasan dan keterampilan warga binaan di sini. Supaya banyak juga kan kegiatannya, biar gak mengembang (membesar) karena enggak ada kegiatan. Kalau untuk blok, saya enggak berharap banyak lah, tapi semoga enggak nambah lagi, cukup banget 43 orang, walaupun sudah lumayan berdesakan tapi masih bisa ditoleransi. Kalau bisa jangan lewat dari angka itu.</p>		
10	<p><b>Iter: Ibu, perubahan positif apa yang Ibu rasakan setelah Ibu berada di sini?</b></p> <p>Itee: ya kayak tadi, jadi lebih bisa menahan emosi. Yang tadinya kita banyak menilai orang, ya alhamdulillah, tidak terlalu begitu</p>	<p>Berubah menjadi pribadi yang tidak mudah <i>judgemental</i> dan lebih sabar.</p>	<p>Mampu mengendalikan emosi dan perilaku</p>

	menilai orang, sekalipun itu salah, tetap nggak kita hakimi. Itu positif, lebih banyak sabar lah, sabar dan ikhlas.		
11	<p><b>Iter: Bu, apa hikmah yang bisa Ibu ambil dari kejadian ini?</b></p> <p>Itee: Yang saya ambil, positifnya ya, ya saya kan seorang mualaf dari setelah SMA. Ketika saya bekerja saya tidak mengenal yang namanya Al-Quran. Tahu, tapi tidak bisa baca. Sementara kan saya islam, jadi harus tahu kan, Mbak. Alhamdulillah semenjak di sini saya belajar untuk mengenal Al-Quran. Alhamdulillah sudah sampai iqra' empat.</p>	Hikmah yang dirasakan adalah menjadi pribadi yang lebih mengenal agama	<p>Mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dihadapi</p> <p>Percaya pada Tuhan</p>
12	<p><b>Iter: Bu, apa rencana ibu setelah bebas dari sini?</b></p> <p>Itee: Mau lanjut bekerja, menikah insya Allah. Mau jadi manusia yang lebih baik lagi, tidak mau membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.</p>	Memiliki rencana setelah selesai masa tahanan	Memiliki tujuan
13	<p><b>Iter: Ibu segitu aja wawancaranya hari ini, terima kasih banyak sudah menyempatkan waktunya ya, Bu.</b></p> <p>Itee: Iya, Mba. Sama-sama, semoga sukses selalu.</p>		



**Lampiran III:  
Tabulasi Data Resiliensi**



TABULASI DATA RESILIENSI																						
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	1	3	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4
5	4	4	3	3	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
6	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4
7	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	4	4
9	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3
11	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	1	4	1
12	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3
13	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
14	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4
15	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	1	4	1	4
16	4	3	4	4	2	4	1	1	3	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	2	1	2
17	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	3	4	4	1	3	4	3	1	4	3	3
18	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4
19	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
20	4	4	3	4	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3
21	4	4	3	3	2	3	2	2	4	2	4	2	3	3	2	4	4	4	2	4	4	4
22	4	4	3	4	1	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3
23	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4
24	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4
25	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	2	4	4
26	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3
27	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
28	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
30	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
31	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
32	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
33	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
34	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
35	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
37	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4
38	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4

23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Total
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	163
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	161
4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	147
4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	153
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	159
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	159
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	135
3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	1	4	4	138
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	126
4	3	3	4	3	1	2	4	4	3	2	4	1	4	3	3	2	1	2	4	123
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	134
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	134
3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	143
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	146
4	1	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	135
4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	4	135
4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	141
4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	147
4	1	3	1	4	3	3	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	127
3	4	2	4	4	2	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	131
4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	136
4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	150
4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	156
4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	151
4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	155
4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	155
4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	159
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	157
3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	157
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	162
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	161
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	163
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	161
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	165
4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	152
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	161
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	162



**Lampiran IV:  
Data Demografis Responden**

Data Demografi Responden							
No	Subjek	Usia	Pendidikan	Suku	Jenis Kejahatan	Status	Residivis ke-
1	SA	47	1	2	5	2	0
2	KPS	35	6	1	2	1	0
3	LSN	29	3	3	1	2	0
4	NA	37	2	4	1	2	0
5	DBH	40	4	1	1	2	0
6	ND	40	3	3	1	2	0
7	MBM	46	1	1	1	3	0
8	SW	34	2	2	1	1	0
9	AY	40	3	3	1	3	0
10	D	33	3	3	4	2	0
11	F	24	4	1	1	1	0
12	MDB	37	4	1	1	2	0
13	SN	29	4	1	1	2	0
14	DSP	20	3	3	3	2	0
15	MA	43	3	1	1	2	0
16	SWN	37	3	3	1	2	0
17	NW	42	4	5	1	1	2
18	ES	40	4	1	1	3	0
19	Y	44	4	1	1	3	0
20	SDS	32	5	2	6	2	0
21	R	28	4	3	1	3	0
22	SKN	22	3	1	1	2	0
23	SBZ	38	4	1	2	2	0
24	S	24	3	2	1	3	2
25	J	39	3	3	1	2	0
26	W	42	1	3	3	2	0
27	RS	38	2	2	1	2	0
28	DA	25	4	3	2	1	0
29	SM	36	3	3	1	1	0
30	IR	28	3	4	1	2	2
31	SM	28	2	3	1	3	0
32	HSD	38	4	1	1	3	0
33	SH	33	4	5	1	3	0
34	LSS	54	2	1	1	2	0
35	AM	24	3	3	1	2	0
36	FSI	39	4	1	1	3	0
37	SKM	19	1	2	1	1	0
38	ML	29	3	1	1	2	0
39	SS	24	4	3	1	2	0

## KETERANGAN

Pendidikan	Kode
Tidak Sekolah	1
SD	2
SMP	3
SMA	4
S1	5
S2	6

Suku	Kode
Batak	1
Melayu	2
Jawa	3
Aceh	4
Banjar	5

Status	Kode
Belum Kawin	11
Kawin	22
Pelindungan Anak	33
Pencurian	4
Keimigrasian	5
Penggelapan	6





**Lampiran V:**  
**Uji Validitas dan Reliabilitas Data**

## Reliability

### Scale: RESILIENCE

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	42

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	145.33	146.175	.343	.908
R2	145.36	148.394	.093	.909
R3	145.41	145.248	.366	.906
R4	145.36	146.289	.312	.908
R5	145.67	141.649	.439	.905
R6	145.56	144.252	.265	.908
R7	145.54	137.413	.672	.902
R8	145.59	139.827	.535	.904
R9	145.18	147.204	.369	.907
R10	145.56	143.516	.363	.906
R11	145.03	150.131	-.067	.909
R12	145.36	141.184	.558	.904
R13	145.31	143.903	.458	.905
R14	145.38	145.348	.362	.906
R15	145.87	143.115	.305	.908
R16	145.44	144.989	.371	.908
R17	145.33	141.123	.568	.904
R18	145.46	140.992	.521	.904
R19	146.51	140.046	.364	.908
R20	145.59	140.406	.501	.905

R21	145.49	143.783	.305	.907
R22	145.31	139.482	.645	.903
R23	145.21	145.115	.468	.906
R24	145.59	140.301	.392	.907
R25	145.46	139.518	.656	.903
R26	145.28	143.945	.385	.906
R27	145.46	143.150	.485	.905
R28	145.92	141.810	.387	.906
R29	145.54	142.992	.456	.905
R30	145.36	144.341	.408	.906
R31	145.69	142.377	.344	.907
R32	145.28	141.997	.708	.903
R33	145.41	139.354	.674	.903
R34	145.10	148.147	.321	.908
R35	146.13	139.641	.466	.905
R36	145.15	145.660	.465	.906
R37	145.46	144.045	.462	.905
R38	145.38	142.717	.530	.905
R39	145.33	140.702	.709	.903
R40	145.41	139.775	.538	.904
R41	145.13	145.009	.479	.906
R42	145.05	147.787	.379	.907



**Lampiran VI:**  
**Analisis Deskriptif Variabel Resiliensi**

## Factor Analysis

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
keyakinan spiritual	26.26	2.035	39
kontrol diri	28.03	2.631	39
managemen perubahan	35.31	2.830	39
kopmpetensi personal	32.15	3.602	39
percaya terhadap naluri	27.26	3.274	39

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.833
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	115.391
	df	10
	Sig.	.000

**Communalities**

	Initial	Extraction
keyakinan spiritual	1.000	.634
kontrol diri	1.000	.614
managemen perubahan	1.000	.785
kopmpetensi personal	1.000	.802
percaya terhadap naluri	1.000	.737

Extraction Method: Principal Component Analysis.



## Frequencies

		Statistics				
		keyakinan spiritual	kontrol diri	managemen perubahan	kopmpetensi personal	percaya terhadap naluri
N	Valid	39	39	39	39	39
	missing	0	0	0	0	0
Mean		26.26	28.03	35.31	32.15	27.26
Median		27.00	29.00	36.00	33.00	28.00
Mode		28	30	37	35 <sup>a</sup>	31
Std. Deviation		2.035	2.631	2.830	3.602	3.274
Variance		4.143	6.920	8.008	12.976	10.722
Range		8	9	10	12	12
Minimum		20	23	29	24	20
Maximum		28	32	39	36	32
Sum		1024	1093	1377	1254	1063
Percentiles	02	25.00	25.00	33.00	28.00	24.00
	50	27.00	29.00	36.00	33.00	28.00
	75	28.00	30.00	38.00	35.00	30.00

**Keyakinan Spiritual**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	2.6	2.6	2.6
	21	1	2.6	2.6	5.1
	23	3	7.7	7.7	12.8
	24	1	2.6	2.6	15.4
	25	4	10.3	10.3	25.6
	26	7	17.9	17.9	43.6
	27	8	20.5	20.5	64.1
	28	14	35.9	35.9	100.0
Total		39	100.0	100.0	

**Kontrol Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	1	2.6	2.6	2.6
	24	4	10.3	10.3	12.8
	25	5	12.8	12.8	25.6
	26	3	7.7	7.7	33.3
	27	2	5.1	5.1	38.5
	28	3	7.7	7.7	46.2
	29	6	15.4	15.4	61.5
	30	8	20.5	20.5	82.1
	31	5	12.8	12.8	94.9
	32	2	5.1	5.1	100.0
Total		39	100.0	100.0	

**Menerima Perubahan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29	1	2.6	2.6	2.6
	30	2	5.1	5.1	7.7
	31	2	5.1	5.1	12.8
	32	3	7.7	7.7	20.5
	33	3	7.7	7.7	28.2
	34	2	5.1	5.1	33.3
	35	5	12.8	12.8	46.2
	36	2	5.1	5.1	51.3
	37	9	23.1	23.1	74.4
	38	7	17.9	17.9	92.3
	39	3	7.7	7.7	100.0
	Total	39	100.0	100.0	

**Kompetensi Personal**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24	1	2.6	2.6	2.6
	26	2	5.1	5.1	7.7
	27	2	5.1	5.1	12.8
	28	5	12.8	12.8	25.6
	29	1	2.6	2.6	28.2
	30	2	5.1	5.1	33.3
	32	5	12.8	12.8	46.2
	33	3	7.7	7.7	53.8
	34	2	5.1	5.1	59.0
	35	8	20.5	20.5	79.5
	36	8	20.5	20.5	100.0
	Total	39	100.0	100.0	

**Percaya Terhadap Naluri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	2.6	2.6	2.6
	22	3	7.7	7.7	10.3
	23	2	5.1	5.1	15.4
	24	4	10.3	10.3	25.6
	25	3	7.7	7.7	33.3
	26	3	7.7	7.7	41.0
	27	1	2.6	2.6	43.6
	28	5	12.8	12.8	56.4
	29	4	10.3	10.3	66.7
	30	5	12.8	12.8	79.5
	31	7	17.9	17.9	97.4
	32	1	2.6	2.6	100.0
Total		39	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

resiliensi		
N	Valid	39
	Missing	0
Mean		149.00
Median		153.00
Mode		161
Std. Deviation		12.243
Variance		149.895
Range		42
Minimum		123
Maximum		165
Sum		5811
Percentiles	25	136.00
	50	153.00
	75	159.00



Variabel Resiliensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	123	1	2.6	2.6	2.6
	126	1	2.6	2.6	5.1
	127	1	2.6	2.6	7.7
	131	1	2.6	2.6	10.3
	134	2	5.1	5.1	15.4
	135	3	7.7	7.7	23.1
	136	1	2.6	2.6	25.6
	138	1	2.6	2.6	28.2
	141	1	2.6	2.6	30.8
	143	1	2.6	2.6	33.3
	146	1	2.6	2.6	35.9
	147	2	5.1	5.1	41.0
	150	1	2.6	2.6	43.6
	151	1	2.6	2.6	46.2
	152	1	2.6	2.6	48.7
	153	2	5.1	5.1	53.8
	155	2	5.1	5.1	59.0
	156	1	2.6	2.6	61.5
	157	2	5.1	5.1	66.7
	158	1	2.6	2.6	69.2
	159	3	7.7	7.7	76.9
	161	4	10.3	10.3	87.2
	162	2	5.1	5.1	92.3
	163	2	5.1	5.1	97.4
	165	1	2.6	2.6	100.0
Total		39	100.0	100.0	



**Lampiran VII:  
Perizinan Penelitian**



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Seabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 43402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 3371/FPSI/01.10/X/2024

11 Oktober 2024

Lampiran : -

Hal : Survey Pra Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala

Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara  
di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NPM : 188600288  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan survey awal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku, Jl. Teuku Umar, Pahang, Kec. Talawi, Kab. Batubara guna penyusunan skripsi dengan judul : "Hubungan Antara *Forgiveness* dengan Resiliensi pada Narapidana Perempuan Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku."

Perlu kami informasikan bahwa Survey Awal dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhill, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
**KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA**  
Jalan Putri Hijau Nomor 4 Medan  
Telepon (061) 4552109 - Faksimile (061) 4521217  
Laman [sumut.kemhum.go.id](http://sumut.kemhum.go.id) Pos-el [kanwilsumut@kemhum.go.id](mailto:kanwilsumut@kemhum.go.id)

Nomor : W.2-UM.01.01 - 32545  
Sifat : Biasa  
Lampiran : Satu surat  
Hal : Izin Pra Penelitian

17 Oktober 2024

Yth. Fuadhil S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area  
di Medan

Sehubungan dengan Surat Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area Nomor 3371/FPSI/01.10/X/2024 tanggal 11 Oktober 2024 hal tersebut pada pokok surat, bersama ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberi izin kepada mahasiswa:

Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NIM : 188600288  
Program Studi : Psikologi

Untuk melaksanakan Pra Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengumpulan data tidak mengganggu operasional dan kegiatan pembinaan maupun pembimbingan di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait, tidak mengganggu ketenteraman penghuni, dan tidak menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban;
2. Meminimalisir jumlah personil yang terlibat selama pengumpulan data demi alasan keamanan;
3. Penelitian hanya dapat dilakukan di luar area steril Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
4. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, dilarang melakukan pengambilan gambar/shooting di area yang menyangkut situasi keamanan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
5. Pelaksanaan pengumpulan data harus didampingi petugas Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
6. Sebelum dipublikasikan, hasil penelitian agar diserahkan terlebih dahulu kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara;
7. Dalam hal terjadi kejadian luar biasa dan perlu penanganan segera, pelaksanaan pengumpulan data dapat dibatalkan, ditunda, atau dihentikan oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
8. Pengumpulan data agar dilaksanakan dengan tertib dan mengikuti semua aturan yang berlaku.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Terlampir:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara;
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara;
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi,



Sahata Marden Situngkir



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 706/FPSI/01.10/II/2025

25 Februari 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala

Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Sumatera Utara

di -

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Labuhan Ruku** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Rizva Ayudia Rahmada

Nomor Pokok Mahasiswa : 188600288

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Resiliensi pada Warga Binaan Perempuan Lapas Kelas II A Labuhan Ruku**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Labuhan Ruku**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN  
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA  
Jalan Putri Hijau No. 4, Medan  
Telepon (061) 452109 – Fax (061) 4521217  
Laman: <http://ditjenpassumut@gmail.com>, Pos-el: [ditjenpassumut@gmail.com](mailto:ditjenpassumut@gmail.com)

Nomor : WP.2-UM.01.01 - 862  
Sifat : Penting  
Lampiran : 1 (satu) surat  
Hal : Izin Penelitian

21 Maret 2025

Yth. Faadhil S.Psi., M.Psi., Psikologi  
Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area  
di Medan

Sehubungan dengan surat Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area tanggal 25 Februari 2025 hal Penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberi izin kepada saudara:

Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NIM : 188600288  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengumpulan data tidak mengganggu operasional dan kegiatan pembinaan maupun pembimbingan di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait, tidak mengganggu ketenteraman penghuni, dan tidak menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban;
2. Meminimalisir jumlah personil yang terlibat selama pengumpulan data demi alasan keamanan;
3. Penelitian hanya dapat dilakukan di luar area steril Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
4. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, dilarang melakukan pengambilan gambar/shooting di area yang menyangkut situasi keamanan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
5. Pelaksanaan pengumpulan data harus didampingi petugas Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
6. Sebelum dipublikasikan, hasil penelitian agar diserahkan terlebih dahulu kepada Kantor Wilayah Kementerian Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara;
7. Dalam hal terjadi kejadian luar biasa dan perlu penanganan segera, pelaksanaan pengumpulan data dapat dibatalkan, ditunda, atau dihentikan oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan terkait;
8. Pengumpulan data agar dilaksanakan dengan tertib dan mengikuti semua aturan yang berlaku.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Kantor Wilayah,  
  
Yudi Suseno

Tembusan:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

CS Dipindai dengan CamScanner





KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN  
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN LABUHAN RUKU**  
Jl. Besar Kayu Ara No 33 Labuhan Ruku, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara  
Laman : [lapaslabuhanruku.kemenkumham.go.id](mailto:lapaslabuhanruku.kemenkumham.go.id), Pos-el : [lp.labuhanruku@kemenkumham.go.id](mailto:lp.labuhanruku@kemenkumham.go.id)

Nomor : WP.2.PAS.4-KP.04.05- 481  
Lamp : -  
Hal : Pemberitahuan Telah Selesai Penelitian

16 April 2025

Kepada Yth;  
Faadhil S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Ketua Program Studi Psikologi  
Universitas Medan Area  
Di Medan

Sehubungan dengan surat Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara Nomor : WP.2-UM.01.01-862 tanggal 21 Maret 2025 tentang Izin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa atas nama :

Nama : Rizva Ayudia Rahmada  
NIM : 188600288  
Fakultas : Psikologi

Telah selesai melaksanakan penelitian/riset dalam rangka penyusunan Skripsi Program Sarjana Strata I sejak tanggal 09 April 2025 – 16 April 2025 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Labuhan Ruku.

Demikian kami sampaikan untuk diketahui dan dipergunakan seperfunya.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.